

JURNAL MUSLIM ANTI-OTORITARIAN

EDISI MEI/VOL.01/NO.01 TAHUN 2025

Jurnal Muslim Anti-Otoritarian merupakan wadah bagi setiap pejuang muslim yang membawa semangat Anti-Otoritarianisme.
Ya Mansur, Amit!

JURNAL MUSLIM ANTI-OTORITARIAN



Hak cipta pada jurnal ini bersifat bebas setiap teks, gambar dan apapun yang kamu miliki adalah milikmu. Allah menciptakan ini semua untuk disebar dan dikabarkan tanpa harus meminta izin.

Diterbitkan dan didistribusikan di Indonesia Oleh Katongpress

CONTENT

- Komunike dengan Al-Quran #1
- Komunike dengan Al-Quran #2
- Komunike dengan Al-Quran #3
- Intifada Pertama
- Antara Perkawinan dan Resolusi Jihad di Era Post-Modernisme

KONTRIBUTOR

- Dr. Mohamed Abdou
- Anonim
- Ustadz Imam Mujaka

Pengasuh: Ustadz Komun
Dewan Redaksi: Zainal Abidin dan M. Firmansyah

Email Redaksi:
katong.press@protonmail.com

EDISI MEI/VOL.01/NO.01 TAHUN 2025

KOMUNIKE #1: PERLAWANAN DENGAN AL-QURAN

ISLAM SEBAGAI JANTUNG PERJUANGAN ANTI-KOLONIAL PALESTINA

Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm — Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

"Dan Kami telah menyampaikan kepada Bani Israil dalam Kitab itu: 'Sungguh kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan berlaku sangat sombong.' Maka apabila datang saat hukuman pertama dari dua peringatan itu, Kami kirimkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang sangat kuat, lalu mereka menghancurkan tempat-tempat kediaman kalian. Dan itu adalah janji yang pasti terlaksana." (QS. Al-Isra: 4-5)

— Abu Obeida, 19 Januari 2025,
Hari ke-471 Operasi Banjir Al-Aqsa



Tanggal 7 Oktober 2023 menjadi babak akhir. Dalam ayat di atas, Abu Obeida—juru bicara Brigade Al-Qassam—mengingatkan bahwa nubuat kehancuran Israel dalam Al-Qur'an adalah kepastian dan akan terpenuhi. Ini adalah peringatan terakhir, sebuah perang apokaliptik yang akan mengakhiri semuanya.

Dalam setiap pidato, video, dan operasi militer, para mujahidin Palestina yang penuh keberanian dan keteguhan selalu merujuk pada Al-Qur'an dan komitmen spiritual mereka kepada Allah sebagai sumber petunjuk, kekuatan, arah, dan keteguhan hati. Hikmah Islam mengalir dalam setiap tindakan keberanian mereka, mulai dari strategi, persiapan spiritual untuk *Operasi Banjir Al-Aqsa*, hingga bagaimana mereka memperlakukan tawanan perang.

Para mujahidin tidak mengutip Mao, Lenin, Marx, atau Fanon seperti yang sering dilakukan oleh para orang-orang kiri Euro-Amerika. Mereka mengutip ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan memusatkan Allah sebagai otoritas tertinggi. Analisa yang tepat untuk memahami akar agama Islam yang menjadi fondasi perjuangan mujahidin adalah dengan melihat dari sudut pandang kita sebagai Muslim—bukan dengan lensa sekular-isme kiri Barat. Ketika kita menyelami komitmen dan tafsir Qur'ani para mujahidin, kita akan menemukan kedalaman iman yang menjadi fondasi gerakan perlawanan mereka. Inilah yang memungkinkan mereka membangun perjuangan anti-kolonial yang kukuh, tangguh, dan berpijak kuat secara spiritual—berlandaskan *sumūd* (keteguhan) dalam melawan para penjajah, Zionis, dan para pengkhianat dari kalangan Muslim sendiri.

Setiap kata dan gambar yang diabadikan oleh para mujahidin dan syuhada (para martir)—yang pada Hari Kiamat nanti darahnya berwarna kuning saffron dan beraroma kasturi—dipenuhi dengan makna Qur'ani. Dalam pidato Abu Obeida tanggal 6 Maret 2024, terpampang ayat Al-Qur'an di bawah gambar Masjid Al-Aqsa dan Masjid Ibrahimi.

Ayat tersebut berasal dari Surah Fāṭir ayat 10: "*Dan tipu daya orang-orang jahat itu pasti akan gagal.*" Ayat ini bersambung dengan ayat-ayat lainnya: "*Mereka merencanakan, dan Allah juga merencanakan. Dan Allah adalah sebaik-baik Perencana*" (*QS. Al-Anfāl: 30*), serta "*Mereka benar-benar merancang tipu daya, dan Aku pun merancang*" (*QS. At-Tāriq: 15-16*).

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa musuh-musuh Islam—baik Amerika, Israel, maupun antek-anteknya—boleh saja menyusun strategi dengan intelijen canggih, senjata modern, dan teknologi mutakhir, tapi mereka lupa bahwa semuanya berada dalam pengawasan Allah, bahkan sekecil *zarrah* pun, niat baik dan jahat dalam hati kita tak mungkin luput dari-Nya.

Penekanan para pejuang terhadap ayat ini mencerminkan keyakinan mereka yang kokoh bahwa Allah lebih unggul dari tipu daya siapa pun. Bahwa kemenangan datang dari Allah, bukan dari kekuatan material. Bahwa Allah lah yang menggerakan tubuh dan iman para mujahidin untuk menyerang dan mempertahankan diri.

AL-AQSA: CIUMAN KEHIDUPAN

Para mujahidin kita selalu menyatakan bahwa *garis merah* mereka adalah Masjid Al-Aqsa. Al-Aqsa adalah simbol Islam dan tanda kesehjateraan umat. Meskipun "umat" sering ditafsirkan sebagai komunitas Muslim secara global semata, Al-Qur'an sebenarnya juga memberi pengertian yang lebih jauh luas—yakni seluruh mahluk yang ada di Bumi untuk mendapatkan kesejahteraan dan keadilan, baik Muslim maupun non-Muslim, yang berjuang melawan tirani.

Agresi Zionis selama 77 tahun terhadap Al-Aqsa adalah awal mula *Operasi Banjir Al-Aqsa.* Setelah bertahun-tahun perencanaan klandestin yang diorganisir di bawah tanah, Allah berkehendak agar operasi ini dimulai dan meraih kemenangan yang cepat.

.Setelah kemenangan itu, Jenderal Syahid Yahya Sinwar menyampaikan bahwa "Israel" telah kalah. Ia mengingatkan bahwa kini yang dihadapi adalah para pendukung utama Israel: militer Amerika dan Inggris—proyek salibis kolonial Euro-Amerika yang telah berlangsung berabad-abad dari Turtle Island (Amerika Utara) hingga Palestina.

Dari pendiri Hamas yang dibunuh Israel pada 2004, Syaikh Ahmad Yasin, hingga penerusnya Abdul Aziz al-Rantisi yang juga dibunuh sebulan kemudian, *garis merah* Al-Aqsa selalu dijaga. Setelah syahidnya mereka, estafet perjuangan ini diteruskan oleh generasi baru seperti Ismail Haniyeh, Jenderal Yahya Sinwar, dan Komandan Lapangan Muhammad Al-Deif —semua menekankan bahwa inti dari perlawanan ini adalah iman, dan Al-Aqsa adalah lambang kesucian dari perjuangan.

Masjid Al-Aqsa dan Yerusalem menjadi panggung utama narasi apokaliptik akhir zaman di Palestina. Di sinilah kisah-kisah mesianik Muslim, Yahudi, dan Kristen berpuncak dalam sebuah perang panjang atas nama ras dan agama melawan Islam. Berbeda dengan Yahudi Ortodoks yang meyakini larangan kembali ke Tanah Suci secara paksa, Zionis akselerasionis percaya bahwa Bait Suci Ketiga harus dibangun di atas reruntuhan Al-Aqsa, dan sapi merah akan dikorbankan sebagai pertanda datangnya mesias Yahudi. Bagi Kristen-Zionis, Yerusalem adalah tempat Yesus akan kembali dan menggantikan seluruh umat non-Kristen melalui *Rapture* (kedatangan kedua). Sementara bagi Muslim, di sinilah Nabi Isa (Yesus) dan Imam Mahdi akan muncul untuk memimpin perang melawan Dajjal dan segala bentuk Zionisme, hingga dunia kembali damai dan sejahtera.

Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kaum Muslimin memerangi kaum Yahudi. Orang Yahudi akan bersembunyi di balik batu dan pohon, lalu batu atau pohon itu akan berkata, 'Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ada orang Yahudi di belakangku, datanglah dan bunuhlah dia.' Kecuali pohon gharqad, karena itu adalah pohon Yahudi." (*HR Muslim*)

Nubuat ini mengacu pada pohon pinus yang ditanam secara masif oleh Zionis di Palestina dan menubuatkan bahwa alam pun akan berpihak kepada para pejuang kemerdekaan. Masjid Al-Aqsa memiliki makna spiritual yang begitu besar bagi kaum Muslim. Di sinilah kiblat shalat pertama sebelum berpindah ke Ka'bah di Mekkah. Dan di sinilah Nabi Muhammad ﷺ dalam peristiwa Isra' Mi'raj, menjadi imam shalat bersama seluruh nabi, dari Adam hingga Musa dan Isa, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Najm ayat 1-18 dan Surah Al-Isra ayat 1.

Para mujahidin kita berjuang atas nama kehidupan dan kematian yang mulia (*syahid*), mereka menggengam erat janji Allah dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman jiwa dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. Janji ini benar adanya dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janji selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan. Dan itu adalah kemenangan besar." (*QS. At-Taubah: 111*)

Mereka memahami bahwa dunia ini fana. Anak-anak dan harta hanyalah perhiasan sesaat, sementara amal yang kekal dan keadilan adalah warisan abadi. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa hidup ini ibarat seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon hanya sejenak, lalu melanjutkan perjalanan menuju kehidupan hakiki, mengharap ampunan dan rahmat Sang Pencipta.

MEMUSATKAN KEMBALI ISLAM DALAM PERJUANGAN POLITIK

Para mujahidin kita adalah salah satu—kalau bukan yang paling kuat—gerakan anti-kolonial hari ini. Mereka tumbuh dari bawah, memihak yang lemah, anak yatim, perempuan, orang tua, dan anak-anak. Mereka menjadikan pemahaman Qur'ani tentang umat sebagai cetak biru, bukan hanya dalam strategi tetapi sebagai kompas moral dan sumber kekuatan spiritual.

Islam adalah inti yang tak terpisahkan dari perjuangan Palestina. Namun, banyak kiri Euro-Amerika mengabaikan atau salah paham terhadap aspek spiritual ini, sering kali menyebutnya "Islamisme" dengan nada merendahkan karena pengaruh Islamofobia, rasisme, dan minimnya pemahaman tentang politik Islam dan hikmah Qur'ani.

Orientalis sering menerjemahkan Islam sebagai "kepatuhan" secara buta, padahal makna sejatinya adalah penyerahan diri secara sadar dan penuh refleksi kritis. Bahkan wahyu pertama yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah: "*Bacalah*!"—tiga kali. Sebuah ajakan untuk berpikir, membaca, dan merenung.

Perlawanan yang dilakukan para mujahidin, termasuk melalui Operasi Banjir Al-Aqsa, mewujudkan ayat Al-Qur'an: "*Berapa banyak pasukan kecil yang dapat mengalahkan pasukan besar dengan izin Allah.*" (*QS. Al-Anfal*: *65*). Hanya beberapa ribu pejuang beriman yang mampu mengguncang dunia dan menjungkirbalikkan sang tiran Goliath.

Mereka berjihad melawan kezaliman di luar dan di dalam diri mereka (jihad akbar), termasuk melawan *thaghut*—tirani yang berwujud dalam kekuasaan penjajah Zionis dan juga para pengkhianat dari kalangan Arab dan Muslim yang menyerah kepada logika normalisasi Perjanjian Abraham. Sudah waktunya setiap Muslim dan pencari keadilan menggemakan seruan rakyat Yaman dan Ansarullah:
"*Demi Allah, meskipun Sanaa dibakar habis dan kami semua dibantai, kami tidak akan membiarkan Gaza kelaparan atau rakyatnya ditinggalkan.*"

Kita harus meneladani karakter para pejuang Palestina, meneladani Rasulullah ﷺ, dan menghidupkan firman Allah: "*Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (*QS. Al-Anfal*: *17*)

Sebagaimana peringatan Jenderal Sinwar dan para tetua kita: "*Selamat datang di banjir besar penghancur kami*! *Selamat datang di letusan revolusi yang telah lama kami tunggu, yang kini telah menjelma menjadi banjir yang menakutkan*! *Menebar ketakutan kepada para normalis, para koordinator, dan para penjajah.*"

PENUTUP: MARTIR TAK PERNAH MATI

Sampai kaum kiri Euro-Amerika berani mengakui dan mengurai Islamofobia mereka serta benar-benar memahami Islam dan iman dalam konteks perjuangan, maka analisis mereka akan tetap tidak lengkap. Para mujahidin telah menunjukkan kepada kita peta jalan yang kokoh dan mendesak—dan Islam tidak berada di pinggiran, tetapi ada di pusat perjuangan.

Kita memohon kepada Allah agar membimbing dan menguatkan umat ini, para gerakan pembebasan, para mujahidin, para tawanan dan keluarga mereka. Semoga Allah menerima syahadah kita, sebab:
"*Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.*" (*QS. Al-Baqarah*: *154*)

Dalam Islam, setiap syahid—dari Yahya Sinwar hingga Hind Rajab, dari Wadee Al-Fayoumi hingga Refaat Alareer—masih hidup. Mereka berjalan di samping kita, memperkuat hati kita, dan membimbing setiap langkah kita menuju masa depan yang adil dan penuh kemenangan.

KOMUNIKE #2: PERANG MEMPERTARUHKAN JANTUNG UMAT YANG TERUS BERDETAK



Pejuang perlawanan di Gaza dari berbagai faksi bersatu, sebagaimana ditunjukkan oleh warna ikat kepala mereka. Dari kiri ke kanan: Brigade Syahid Abu Ali Mustafa atau Brigade Perlawanan Nasional/Kekuatan Omar Al-Qasim (merah), Brigade Saraya Al-Quds (hitam), Brigade Al-Nasser Salah al-Din (putih), Brigade Syuhada Al-Aqsa (kuning), dan Brigade Al-Qassam (hijau) — (Juli 2024).

Bismi Allāh Al-Raḥmān Al-Raḥīm (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang).

"Kami sampaikan kepada dua miliar saudara Muslim kami bahwa saudara-saudara kalian di Palestina telah menyucikan puasanya dengan mengalirkan darah mereka yang suci demi Allah Yang Maha Agung, demi jalan Nabi kalian, dan demi Al-Aqsa yang telah dinodai oleh musuh-musuh Allah yang paling kejam. Maka, sucikanlah puasa kalian dengan mendukung perjuangan ini dan berjuang untuk membebaskannya.

Demi Allah, Umat Islam tidak akan bangkit dan tidak akan memperoleh kehormatan di antara umat-umat lain sebelum tanah suci ini dibersihkan dari najis para penjajah-perampas. Sesungguhnya Allah pasti akan menolong siapa pun yang berada di sisi-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa lagi Maha Perkasa.

Kami juga mengingatkan Umat Muslim yang berjumlah dua miliar ini, bahwa kami sebagai bangsa Arab Muslim telah bangkit selama lebih dari 70 tahun, mempertahankan martabat umat di hadapan kejahatan Zionis. Bangsa ini tengah mengalami genosida,

kelaparan, dan upaya pengusiran serta pemusnahan — semuanya di depan mata kalian. Maka, apa yang akan kalian katakan kepada Tuhan kalian? Apa yang akan kalian lakukan untuk membela kehormatan kalian, sebelum tangan para penindas itu — naʿūdhu billāh — sampai ke rumah kalian sendiri?

— Abu Obeida, Juru Bicara Brigade Al-Qassam, 6 Maret 2025 / 6 Ramadhan 1446

PERANG AKHIR ZAMAN MELAWAN TAGHŪT (TIRANI)

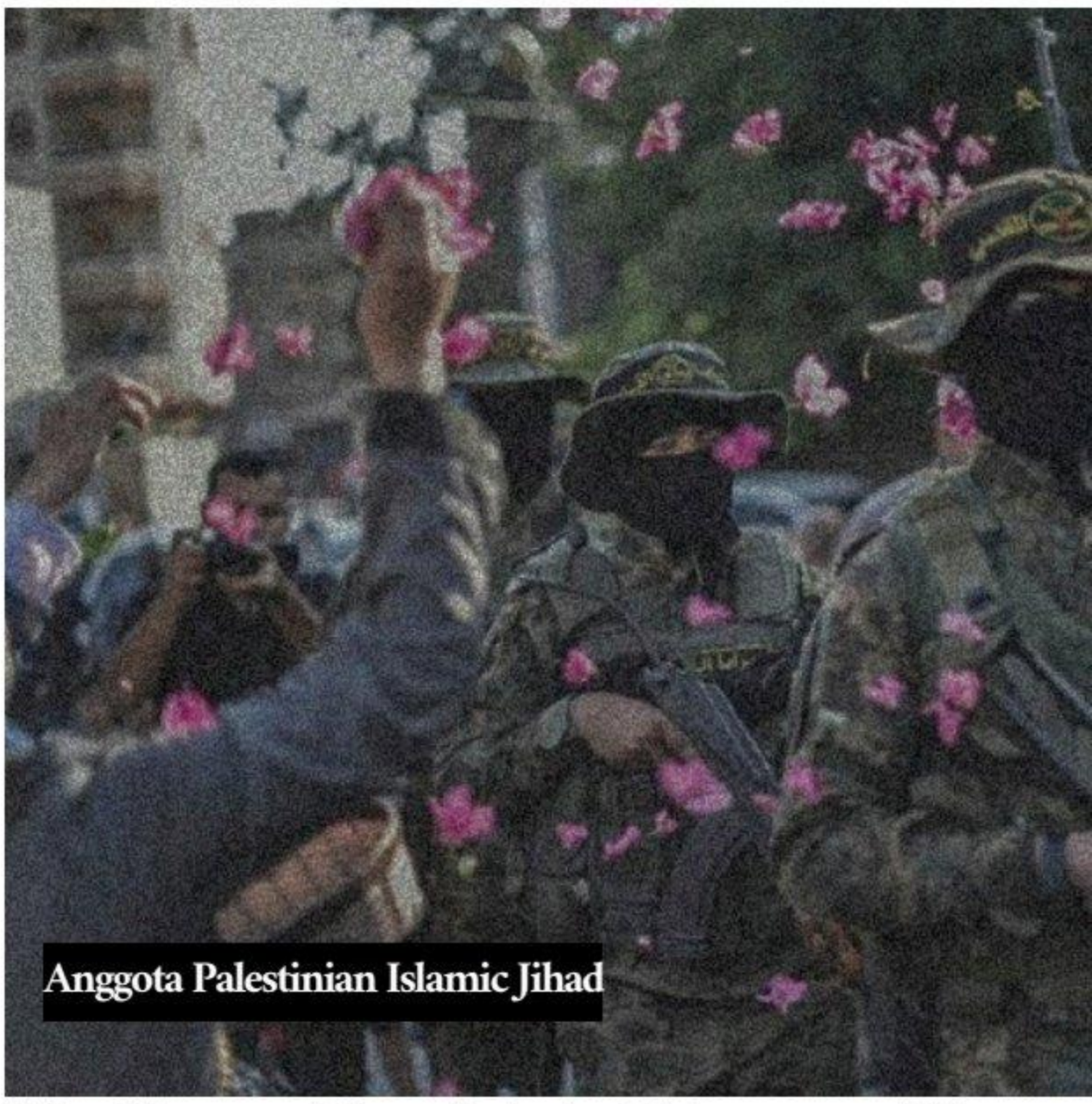
Para mujahidin kita bukanlah kaum sekularis. Mereka bersifat politis dalam cara yang religius."

Para *mujahidin* tengah melantunkan elegi, sebuah ratapan pedih akan kondisi umat dewasa ini. Mereka menyerukan jeritan terakhir yang ditujukan untuk membersihkan umat dari segala bentuk *taghūt*—baik yang bersumber dari dalam maupun luar. Umat sering diterjemahkan sebagai komunitas Muslim global, namun Al-Qur'an sejatinya memberikan pemahaman yang lebih luas: umat sebagai komunitas global untuk para pencari keadilan, baik Muslim maupun non-Muslim, yang teguh pada prinsip keadilan dan kebebasan dari tirani. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:
"*Orang-orang yang beriman, berperang di jalan Allah. Dan orang-orang kafir, berperang di jalan taghūt. Maka perangilah para penolong setan itu; sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.*" (*QS. An-Nisā': 76*)

Dalam Islam, *taghūt*—simbol tirani dan kejatuhan manusia—merupakan ciptaan setan, dan setan bukanlah figur abstrak. Setan dan keturunannya menjelma dalam bentuk kapitalisme dan struktur negara-bangsa yang secara terang-terangan bertentangan dengan prinsip keadilan Islam, baik secara etika-politik maupun spiritual. Setan juga berwujud dalam fasisme-fasisme kecil (para Mussolini kecil, mini-Trump, Obama, bahkan Bernie), yang tumbuh dalam diri kita karena sejak kecil telah mengenyam pendidikan yang diwariskan kolonialisme dan imperialisme Euro-Amerika.

Allah ﷻ memerintahkan setiap Muslim untuk menempuh *al-Jihād al-akbar*—perjuangan besar melawan taghūt dalam hati dan pikiran yang kerap termanifestasi dalam tindakan kita. Firman Allah ﷻ:
"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*" (*QS. Ar-Ra'd: 11*).

Seusai sebuah pertempuran, Nabi Muhammad ﷺ berkata kepada para sahabatnya:
"*Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar.*" Yang dimaksud jihad besar adalah perjuangan melawan kezaliman ego, ketamakan, dan keakuan—semua racun batin yang disuburkan oleh kapitalisme dan sistem negara.



Anggota Palestinian Islamic Jihad

Dalam Islam, pengabdian terhadap kapital dan negara adalah bentuk *taghūt*. Dalam Al-Qur'an, raja-raja yang memenjarakan para nabi juga disebut sebagai pelaku *taghūt*. *Taghūt* bukan hanya sebuah sistem—ia adalah cara berpikir, cara merasa, dan

cara melangkah yang menindas bumi alih-alih hidup dalam harmoni dengannya.

Taghūt hidup dalam nilai-nilai amoral dan tidak etis yang menjelma dalam institusi modern seperti NGO dan hukum internasional Euro-Amerika. Ia bersembunyi dalam konsep-konsep palsu seperti 'demokrasi' dan 'peradaban' yang kini terang-benderang terbongkar kepalsuannya di tengah perang akhir zaman yang bernuansa rasial dan religius seperti yang telah dinubuatkan. Al-Quran yang diimani oleh para mujahid menegaskan firman Allah ﷻ:

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah taghūt.' Maka berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran)." (QS. An-Nahl: 36)*



Pejuang Hamas Brigade Al-Qassam

Taghūt bersemayam dalam diamnya diri ketika menyaksikan kejahatan yang tak bisa lagi digambarlan denga kata-kata, dan kita ikut memperpanjang umurnya saat enggan bersuara dan bertindak melawan kezaliman. Obat mujarab dari Islam adalah *al-Jihād al-akbar*: perang abadi melawan taghūt dalam diri yang haus akan kekuasaan dan rakus harta dunia.

Bahkan cinta yang berlebihan terhadap harta dan anak—yang dalam Islam adalah anugerah dan ujian—bisa menjadi pintu masuk *taghūt.* sebagaimana firman Allah ﷻ:

"*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal saleh yang terus-menerus lebih baik di sisi Tuhanmu dalam hal pahala dan harapan.*" (*QS. Al-Kahf: 46*)

Al-Qur'an mengakui bahwa harta dan anak adalah karunia yang memerlukan tanggung jawab besar, namun Allah ﷻ juga memperingatkan agar kita tak terhanyut olehnya hingga melupakan hakikat hidup. Perlawanan (*muqawama*) adalah cerminan hidup dari prinsip ini.

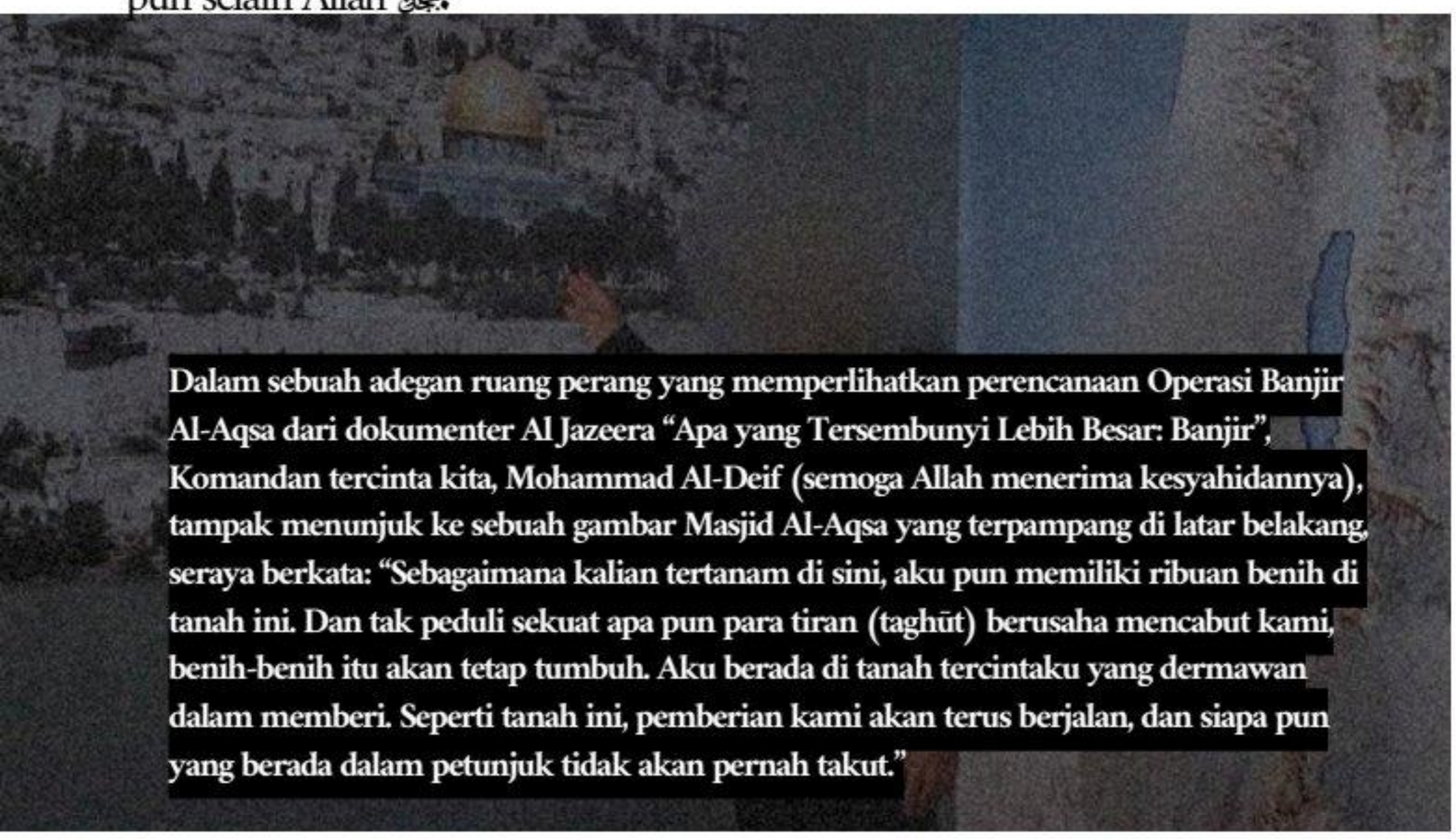
PEMBANGUNAN———MELAMPAUI KAPITALISME DAN NEGARA-BANGSA

Dalam Islam, tidak dikenal konsep negara-bangsa sebagaimana dimaknai dalam kerangka modern. Kaum Muslim dan Arab kerap salah menerjemahkan serta menafsirkan konsep Qur'ani "*Dawla*" sebagai padanan negara modern. Padahal, "*Dawla*" berakar dari kata D-W-L yang dalam Al-Qur'an justru berarti berputar, berganti, atau beralih dalam siklus yang terus bergerak. *Dawla* lebih dekat pada makna perubahan yang dinamis dan rotasi, bukan pada tatanan yang tetap atau batas-batas geografis seperti yang dilekatkan pada negara-bangsa. Dalam Islam, mengagung-agungkan negara-bangsa modern adalah bentuk dari *taghūt,* karena kedaulatan sejati dalam Islam hanya milik Allah ﷻ. Kedaulatan Allah ﷻ di muka bumi terwujud dalam konsep Umat yang melimpah, kolektif, dan melampaui batas-batas buatan.

Taghūt, menurut Al-Qur'an, melahirkan keadaan batin yang kejam dan membutakan hati. Inilah yang mendorong kelompok *Jihād Islāmī Palestina* (PIJ) dan *Brigade Al-Qassam* untuk bersikap lebih kritis terhadap kapitalisme dan enggan terlibat dalam perebutan atau pelaksanaan kekuasaan politik sebagaimana sayap politik Hamas, karena mereka khawatir akan terlena dan terjerumus dalam jerat kekuasaan itu sendiri. Apa yang disebut "Islam politik" dan barisan *mujāhidīn* kita bukanlah sesuatu yang tunggal dan seragam. Formasinya beragam, bergantung pada tafsir teologis masing-masing terhadap Al-Qur'an. PIJ dan Brigade Al-Qassam mewakili bentuk *Islam dari bawah*—yakni Islam yang berpihak pada kaum miskin, perempuan, orang lanjut usia, anak-anak, dan

keadilan yang bersifat horizontal.

Sementara itu, sayap politik Hamas, setidaknya sebelum Operasi Banjir Al-Aqsa, cenderung mengusung Islam dari atas —yakni Islam yang bercita-cita berasimilasi dengan tatanan dunia liberal internasional yang vertikal. Namun, kepalsuan mendasar dari tatanan ini justru kian tersingkap terang sejak 7 Oktober 2023. Meski berbeda orientasi, baik bentuk Islam dari atas maupun dari bawah, sama-sama mengakui bahwa kita rentan jatuh ke dalam syirik—yakni mempersekutukan Allah ﷻ —jika kita menyembah atau berikrar setia kepada apa pun selain Allah ﷻ.



Dalam sebuah adegan ruang perang yang memperlihatkan perencanaan Operasi Banjir Al-Aqsa dari dokumenter Al Jazeera "Apa yang Tersembunyi Lebih Besar: Banjir", Komandan tercinta kita, Mohammad Al-Deif (semoga Allah menerima kesyahidannya), tampak menunjuk ke sebuah gambar Masjid Al-Aqsa yang terpampang di latar belakang, seraya berkata: "Sebagaimana kalian tertanam di sini, aku pun memiliki ribuan benih di tanah ini. Dan tak peduli sekuat apa pun para tiran (taghūt) berusaha mencabut kami, benih-benih itu akan tetap tumbuh. Aku berada di tanah tercintaku yang dermawan dalam memberi. Seperti tanah ini, pemberian kami akan terus berjalan, dan siapa pun yang berada dalam petunjuk tidak akan pernah takut."

Dengan menyebut taghūt, Panglima Al-Deif dan para mujāhidīn kita tengah mengingatkan kita agar waspada terhadap godaan Syaitan, anak-anaknya, dan segala bentuk kejahatan mereka. Anak-anak setan itu bermetamorfosis dalam banyak rupa. Salah satunya tampak dalam pengkhianatan rezim-rezim Arab dan umat Muslim sendiri, yang telah lama meninggalkan perjuangan Palestina. Contohnya adalah Mesir, yang menjadi penjara kedua bagi rakyat Gaza sejak perjanjian damai Camp David tahun 1978.

Pada masa puncak Arab Spring yang telah dialihbahasakan secara orientalis, rakyat Mesir yang memadati Lapangan Tahrir mengibarkan bendera Palestina dan menyerukan penggulingan taghūt Firaun modern, Muhammad Hosni Mubarak. Sebagian bahkan menuntut pembatalan perjanjian damai 1978. Namun, tak ada proyek etis-politik dan spiritual yang strategis dan terorganisir yang mampu memungkinkan rakyat Mesir benar-benar mendukung pembebasan Palestina.

Sejak perjanjian Sykes-Picot—yakni perjanjian antara Inggris dan Prancis, dengan persetujuan Rusia dan Italia, yang membagi Kekhalifahan Utsmani dan memecah wilayah Arab-Muslim—kaum Arab dan Muslim dipaksa memilih satu dari dua kesetiaan: pertama, kesetiaan kepada negara-negara etnonasionalistik hasil bentukan kolonial (Mesir, Yordania, Lebanon, Libya, Maroko, Tunisia, Suriah, dan negara-negara Semenanjung Arab); dan kedua, kesetiaan kepada konsep non-negara: Umat.

Secara geografis, sebelum adanya batas-batas buatan kolonial, Gaza adalah bagian dari Rafah dan menjadi pintu gerbang Afrika Utara, sementara bagian lainnya dari Palestina menjadi pintu masuk ke kawasan Syam (Levant).

Saat pemberontakan berlangsung, rakyat Mesir mengira mereka telah membebaskan diri dari ketakutan. Namun, tanpa arah pembebasan yang lebih luas dan berpusat pada Umat, transformasi yang mereka cita-citakan hanya berujung pada kekosongan. Mayoritas rakyat Mesir sejak lama menolak normalisasi hubungan dengan entitas Zionis dan memendam kecintaan pada Palestina, namun percikan transformasi sosial dan batiniah yang diperlukan untuk membentuk Umat sejati belum juga menyala. Kejatuhan Mubarak justru melahirkan vakum yang memperkuat fragmentasi politik dan keagamaan, serta menyuburkan kembali taghūt dalam bentuk partai-partai yang mementingkan kepentingan kelompoknya masing-masing, bahkan termasuk yang berhaluan kiri.

Sebab pada akhirnya, revolusi selalu menuntut pertanyaan praktis: Bagaimana kita makan, bernapas, dan mentransformasi diri kita—baik sebagai individu maupun kolektif—dengan cara yang berbeda? Bagaimana kita menyusun ulang hubungan sosial-ekonomi, politik, dan spiritual kita secara lebih adil?

Usaha untuk "membongkar," mendorong reformasi progresif, atau bahkan merebut institusi negara pascakolonial untuk tujuan revolusioner pun bermasalah jika tetap menganggap negara modern sebagai instrumen netral yang bisa dipakai untuk perubahan sosial. Hal itu justru menutupi kebutuhan untuk sepenuhnya melepaskan diri dari struktur-struktur tersebut dan membangun alternatif dekolonial langsung di atas tanah.

Rakyat Mesir, seperti banyak gerakan lainnya, mengira reformasi negara atau pengambilalihan kekuasaan bisa menjadi jalan revolusi. Padahal mereka tidak membangun alternatif seperti yang dilakukan Black Panthers, yang menyelenggarakan program sarapan gratis bagi anak-anak, layanan kesehatan komunitas, transportasi, hingga pendidikan di luar kendali negara. Demikian pula gerakan Zapatista yang selama sepuluh tahun membangun dunia alternatif yang bersifat horizontal secara diam-diam di hutan Lacandon sebelum menyatakan perang terhadap negara Meksiko. Operasi Banjir Al-Aqsa pun membutuhkan waktu bertahun-tahun perencanaan yang sunyi, teliti, dan tersembunyi.

Sebaliknya, meski secara retoris menolak normalisasi dengan entitas Zionis, rakyat Mesir cenderung menyerah pada ilusi bahwa mereka "tidak punya kuasa." Seperti banyak masyarakat lain di dunia, mereka menderita penyakit fasisme yang telah terinternalisasi di bawah rezim totalitarian. Tidak mau berkorban lebih dari apa yang membuat nyaman, mereka —secara sadar atau tidak—telah menjadi kaki tangan yang lemah dan ikut menopang logika serta struktur Kesepakatan Abraham dan semua yang menggerakkannya. Penyerahan diri seperti ini adalah penyakit yang mematikan dan bertentangan langsung dengan ajaran Nabi Muhammad ﷺ:
"Jika kamu melihat kezaliman, ubahlah dengan tanganmu. Jika tidak mampu, maka dengan lisanmu. Jika tidak mampu juga, maka dengan hatimu—dan itu adalah selemah-lemahnya iman."


Pawai besar untuk Palestina di Yaman pada 2 Agustus 2024, dengan potret para syuhada Komandan Militer Hizbullah Fuad Shukr dan Ketua Biro Politik Hamas Ismail Haniyeh.

SEBUAH UMAT YANG DILUASKAN DALAM PERANG RASIAL-KEAGAMAAN

Sebagaimana tertuang dalam Piagam Madinah (Mīthāq al-Madīnah), Nabi Muhammad ﷺ membentuk suatu Umat—sebuah komunitas—yang terdiri dari para mukmin Muslim maupun non-Muslim, yang dipersatukan oleh komitmen spiritual dan etika-politik yang berlandaskan keadilan sosial.

Piagam tersebut menjunjung tinggi nilai tolong-menolong, hidup berdampingan, saling bercampur dalam kebersamaan, serta kebebasan bagi semua pihak untuk menjalankan hak-haknya atas kepemilikan, ibadah, hukum, dan keyakinan, di bawah perlindungan kolektif dan kedaulatan satu-satunya Sang Pencipta. Piagam ini menegaskan bahwa orang-orang mukmin non-Muslim—dan dalam konteks saat itu, termasuk berbagai suku Yahudi seperti Bani 'Awf, Bani al-'Aws, Bani 'Amr, Bani al-Nabīt, Bani Hārith, Bani Sa'īdah, dan Bani al-Najjār—adalah bagian dari satu Umat yang sama.

Umat yang dibentuk di Madinah itu juga mencakup umat Kristen, Shabi'in, Zoroaster, bahkan para penyembah berhala, semuanya terikat oleh komitmen spiritual, etika, dan politik yang melampaui reduksi identitas. Ia merupakan suatu Umat non-teritorial yang menyatukan para mukmin dari berbagai iman dan tradisi spiritualitas, dan sekaligus mengoyak gagasan homogenitas totalitarian semisal identitas Muslim, Kristen, atau Yahudi yang tunggal dan mutlak. Dalam pandangan Qur'ani,

bukan hal utama apakah seseorang atau suatu komunitas secara eksplisit mengidentifikasi diri sebagai Muslim atau tidak. Dalam analoginya, al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa seorang non-Muslim pun bisa saja menjelmakan nilai-nilai dan karakteristik etika-politik Islam, sekalipun ia tak mengaku sebagai pemeluknya.

Namun para kaum kiri Euro-Amerika kerap salah membaca kenyataan ini—mereka menyesatkan arah perjuangan kita dengan terus mengabaikan dasar-dasar spiritual dari pertempuran suci ini, yang pada hakikatnya adalah perang eksistensial demi jiwa dunia.

Kaum kiri sering menampik kenyataan bahwa kapitalisme adalah agama, dan bahwa arsitektur negara-bangsa modern itu sendiri bersifat religius dan berakar dalam tradisi kekristenan. Mereka perlu merenungkan kembali makna spiritualitas, alih-alih menolaknya hanya karena pengalaman sempit mereka dengan kekristenan Eropa-Amerika atau tafsir ortodoks agama secara umum. Sebab sejatinya, setiap gagasan adalah politik, dan setiap gagasan memiliki roh yang menarik manusia untuk meyakininya, bahkan rela mati demi mempertahankannya.

Tanpa spiritualitas, bagaimana mungkin seseorang bisa menjalin



Warga Palestina duduk di meja besar yang dikelilingi puing-puing rumah dan bangunan yang hancur saat mereka berkumpul untuk berbuka puasa (iftar) pada hari pertama Ramadan di Rafah, Jalur Gaza selatan, Sabtu, 1 Maret 2025 (AP News).

hubungan dengan Ibu Bumi—yang bukan sekadar objek, tetapi subjek spiritual? Bukankah tanah memberi kita udara untuk bernapas, makanan untuk disantap? Seperti yang telah lama ditegaskan oleh perjuangan masyarakat adat di Turtle Island: Bagaimana bisa kita mencintai dan menyatu dengan tanah jika kita kehilangan roh? Bagaimana mungkin kita bisa berkorban tanpa jiwa?

Agama, sebagaimana dipahami, dipraktikkan, dan dimanipulasi oleh kolonialisme Euro-Amerika, sangatlah berbeda dari cara masyarakat tertindas di dunia selatan global menjalani dan memaknainya.

Sebagaimana pernah dikatakan oleh revolusioner Pan-Afrika, Kwame Ture (Stokely Carmichael): "Bangsa kami tak pernah memandang agama sebagai candu masyarakat. Pandangan itu berasal langsung dari budaya Eropa… [bagi kami] agama dan revolusi berjalan beriringan… Jika seseorang benar-benar religius, maka ia pasti seorang revolusioner!"

Kutipan pembuka Abu 'Ubaydah dalam komunike ini dengan tegas menyatakan bahwa perjuangan para mujahidin bukan sekadar demi pembebasan nasional semata, melainkan sebuah pertarungan keimanan demi menyelamatkan jantung yang

> berdarah dari Umat yang telah dipecah belah, disekterkan, dan dirasialisasi—yang arah, nadi, dan porosnya adalah Palestina dan Al-Aqsa. Setiap Muslim sejak dini telah disusui dan dibesarkan dalam kerinduan spiritual terhadap Umat. Abu 'Ubaydah dan para mujahidin berbicara kepada kesadaran lampau dari Umat, kesadaran yang kini mereka nyalakan kembali.

Para mujahidin kita tengah mengobarkan perang melawan taghūt Salibis dan Zionis demi mengembalikan kehormatan dan martabat Umat—yang hari ini terlalu sering hanya hadir dalam konferensi mewah di ruang-ruang perjamuan yang terpisah dari

realitas. Sebuah Umat yang kini menjelma menjadi tubuh yang kosong dan terkulai. Namun para mujahidin—dan setiap Muslim yang sadar—tahu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

Perumpamaan Umat itu ibarat satu tubuh; jika satu bagian tubuhnya sakit, maka seluruh tubuh akan turut merasakan panas dan tak dapat tidur karenanya."



Militer Yahudi menyerbu kompleks Al-Aqsa.

PERANG AKHIR ZAMAN (TEMPAT SEMUA PERANG BERTEMU)

Pencemaran terhadap Masjid Al-Aqsa—yang menjadi garis merah dilancarkannya Operasi Banjir Al-Aqsa—adalah simbol paling akhir dari kondisi kesehatan Palestina dan sekaligus cerminan dari keadaan Umat secara keseluruhan.

Kaum Zionis, pada setiap kesempatan, termasuk saat hari-hari raya seperti Paskah, mencemari kesucian Masjid Al-Aqsa dan kawasan Qubbat As-Sakhrah dengan tindakan keji dan penuh najis. Baru-baru ini, sejumlah platform ekstremis Israel bahkan merilis video buatan kecerdasan buatan (AI) yang memperlihatkan kehancuran Masjid Al-Aqsa dan menyerukan pembangunannya kembali sebagai Kuil Ketiga, disertai tulisan:

"Segera hadir dalam hari-hari ini."

Sementara para Zionis sibuk berdiskusi dan bersiap-siap meledakkan Al-Aqsa dan Qubbat As-Sakhrah, ***umat Islam dan para ulamanya justru tenggelam dalam perdebatan-perdebatan remeh tentang jilbab dan hukum waris.*** Padahal, Perang Akhir Zaman—tempat seluruh perang bermuara—telah berdiri di ambang pintu kita.

Menanggapi rentetan agresi terang-terangan nan keji ini, pemerintah Yordania—yang mewakili 'Islam dari Atas' dan menjadi salah satu rezim normalisasi paling awal lewat perjanjian damai Wadi Araba tahun 1994 dengan entitas Zionis—hanya membatasi "protes" lemasnya pada kecaman permukaan terhadap pelanggaran Zionis.

Padahal, perlu dicatat bahwa pemerintah Yordania memiliki tanggung jawab khusus atas hal ini. Mereka memegang hak pengelolaan dan wewenang atas Masjid Al-Aqsa melalui otoritas administratif Al-Waqf. Namun, tak satu langkah pun mereka ambil untuk mempertahankannya.

Rakyat Yordania sendiri—yang sebagian besar berlatar belakang Palestina—telah turun ke jalan dalam gelombang mobilisasi meski terus ditekan dan dibungkam oleh pemerintah yang telah menjual harga dirinya. Namun, nasib mereka mirip dengan rakyat Mesir sebagaimana telah digambarkan sebelum-nya: Tiada proyek politik dan spiritual yang hidup, tiada Islam dari Bawah yang menjadikan muqawamah sebagai sumber ilham dan semangat juang.

Al-Qur'an menekankan pentingnya du'ā (doa permohonan) bagi mereka yang tertindas, dan umat Islam pun secara retoris melantunkannya setiap hari Jumat, sesudah mendengarkan khotbah yang dibacakan oleh para khatib resmi yang telah disaring dan disusun negara. Sayangnya, umat ini kian terjebak dalam kebergantungan pada doa sebagai dalih bagi kelambanan dan ketidakaktifan mereka—menggantikan perjuangan melawan sistem ketidakadilan struktural dengan narasi keselamatan individualistik. Padahal, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan:

"Tidaklah sama antara orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang)—kecuali yang memiliki uzur—dengan mereka yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka di atas orang-orang yang duduk. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan balasan yang baik, tetapi orang-orang yang berjihad akan diberi balasan yang jauh lebih baik daripada yanglain."
(QS. An-Nisā', 4:95–96)

Tak peduli sebanyak apa pun ibadah dan doa ritual yang dipanjatkan oleh umat Islam, mereka tak akan pernah sebanding dengan para mujahidin kita—yang menempa senjata dengan tangan mereka sendiri—sementara negara-negara mayoritas Muslim justru membelinya dari industri militer AS, Prancis, Inggris, Rusia, dan Tiongkok. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ: "Takutlah kalian terhadap doa orang yang terzalimi, karena tiada penghalang antara doa itu dengan Allah." Dan sebagaimana dikukuhkan dalam firman Allah ﷻ: "Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan untukmu." (QS. Ghāfir, 40:60)

Namun, seruan Allah tak berhenti di doa—melainkan juga menuntut tindakan nyata.

Mengapa umat Islam tak berbaris dalam jutaan, menerobos pengepungan Salibis-Zionis terhadap Palestina dari segala arah? Apakah rezim-rezim despotik yang mewakili 'Islam dari Atas' itu akan tega membunuh satu, dua, tiga, sepuluh juta rakyatnya sendiri? Dan seandainya mereka benar-benar melakukannya, bukankah lebih baik bagi umat Muslim yang bermartabat untuk gugur dalam perjuangan mematahkan blokade mencekik atas Palestina, daripada hidup bersimpuh dalam kehinaan?



Para pejuang Brigade Al-Qassam memproduksi senjata mereka sendiri di dalam terowongan Gaza.

SEBUAH UMAT YANG DILUASKAN DALAM PERANG RASIAL-KEAGAMAAN

Sangat berbeda dari gambaran ketidakberdayaan umat Islam, baik secara individu maupun kolektif, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gerakan-gerakan seperti Ansarullah justru menjadi reinkarnasi dari Islam dari Bawah —teguh berkomitmen dalam menjalankan tugas keagamaan, moral, dan kemanusiaan mereka terhadap Palestina, melawan agresi Salibis-Zionis. Dalam semangat solidaritas dengan para mujahidin Palestina pula, Hizbullah di bawah kepemimpinan Syahid Hasan Nasrallah membuka front selatan melawan entitas Zionis pada 8 Oktober 2023.

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun Hizbullah lahir sebagai gerakan anti-kolonial yang mewakili Islam dari Bawah , seiring waktu—terutama setelah keterlibatannya yang kian dalam politik parlementer Lebanon melalui partai Amal—gerakan ini mulai terserap ke dalam kerangka Islam dari Atas yang berpusat pada negara.



Kecenderungan ini kian tampak dan terasa setelahnya Nasrallah. Dengan logika serupa, jauh dari semangat revolusioner 1979, negara-bangsa Iran saat ini juga merepresentasikan Islam dari Atas.



Para mujahidin bertopeng kita menghormati sebuah umat dari Bawah dan berkorban sepenuh jiwa tanpa sedikit pun mengharap pengakuan.

Umat telah mengalami kompilasi terus-menerus sejak dimulainya keruntuhan Kekhilafahan Utsmaniyah pada tahun 1798. Para mujahidin kita memahami sepenuhnya bahwa sekedar mengucap syahadat bukanlah hal yang sepele—itu adalah misi ilahi yang menuntut setiap Muslim bukan hanya menjadi saksi, tetapi juga menjadi penulis dari takdir keberadaan dan keberpihakan kita di dunia. Syahadat adalah perjanjian sekaligus titah yang mendefinisikan tujuan eksistensial umat Islam untuk dipenuhi. Umat akan hadir sesuai dengan cara umat Islam membayangkannya. Jika umat tidak menetapkan prioritas, ia akan menjadi gurun yang tandus. Jika dibayangkan melalui lensa dunia kolonial, maka umat akan menjelma menjadi hantu korup yang tak bernyawa —menguntungkan segelintir elit di atas penderitaan dari banyak orang yang terpinggirkan..

Namun bagi kita yang lain—apa tujuan aktif kita?
Rasanya begitu menyayat hati, di tengah umat Islam dan dunia yang menyaksikan genosida disiarkan langsung, kebanyakan justru larut dalam kebiasaan tanpa henti untuk scrolling dan menyentuh fitur repost pada peristiwa mengerikan ini di media sosial, seolah itu cukup untuk menyelamatkan keadaan. Dikuasai oleh taghūt , mayoritas Muslim lebih sibuk dengan budaya selebgram dan konten-konten pribadi daripada kerja kolektif yang terorganisir demi pembebasan Palestina. Umat kini mabuk dalam gangguan mental individualistik, sampai-sampai para jamaah haji tak segan menikmati selfie di tengah

ibadah suci mereka di Makkah. Para mujahidin kita berjuang dalam perang puncak untuk merebut kembali jiwa umat yang hilang, sementara sebagian besar justru sibuk memasarkan tote-bag bermotif kufiyah dan produk busana bertema Palestina.

Para mujahidin kita juga tengah berhadapan dengan rezim-rezim monarki Teluk yang ikut menormalisasi Zionis—seperti Arab Saudi—yang taghūt-nya meluas sampai pada pengungkapan warisan sejarah Islam. Rezim Saudi adalah representasi Islam dari Atas yang secara tegas ditentang oleh para mujahidin kita.

Rezim Saudi kini tengah membangun struktur bangunan dari emas bernama "Mukaab" yang bernilai triliunan dolar dan bentuknya menyerupai Ka'bah. Arab Saudi terobsesi dengan lempengan beton berbentuk patung dan struktur berbentuk falus seperti konstruksi buatan Burj al Mamlakah, yang juga dikenal sebagai Mile-High Tower: Menara Jam Kerajaan setinggi 1.972 kaki yang menjulang dan mengelilingi Masjidil Haram serta menaungi Ka'bah.

Taghūt dan Islam dari Atas versi Saudi juga tampak dalam penghancuran situs-situs warisan arkeologi Islam berusia ribuan tahun, seperti Bayt al-Mawlid, tiang-tiang Ottoman dan Abbasiyah di Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Jabal al-Nur, bahkan Kubah Hijau yang menaungi makam Nabi Muhammad ﷺ. Pemerintah Saudi telah menodai tempat pemakaman para sahabat dan keluarga Nabi dimakamkan di al-Baqi. Para mujahidin kita kini berjuang melawan tindakan-tindakan profan ini, yang dilegalkan oleh elit-elit ulama bayaran dan para birokrat pelayan dekaden monarki Teluk, yang tak pernah kenyang dalam membangun Mekah versi 2030 seperti McDonald's.

Arab Saudi—yang tengah bercita-cita menjadi rezim penormalisasi Salibis-Zionis—telah berubah menjadi taman bermain orang-orang kaya, tempat kapitalisme merengkuh spiritualitas Makkah, dengan dalih "pembangunan infrastruktur" dan deretan gedung pencakar langit, pusat perbelanjaan, dan hotel mewah berbintang lima yang,

gemerlap, Rasulullah ﷺ pernah bersabda bahwa salah satu tanda akhir zaman adalah: "Ketika para penggembala yang bertelanjang kaki dan miskin saling berlomba-lomba dalam membangun gedung-gedung tinggi." Rezim seperti Saudi—dan warga Muslim yang mendukungnya—berlomba-lomba membangun menara-menara kekayaan seakan-akan simbol-simbol modernitas ini mampu menembus langit dan melengserkan Allah ﷻ dari singgasana-Nya, semua atas nama kemuliaan peradaban.

Baik pemerintah maupun masyrakat kini menyembah obelisk-obelisk rapuh, padahal tak ada yang mampu menandingi gunung-gunung ciptaan Allah ﷻ, sebagaimana Al-Qur'an telah mengajar-kan bahwa gunung diciptakan sebagai penyeimbang bumi agar tidak berguncang.



Umat Islam bahkan berlomba dan berbangga pada bangunan-bangunan ini, yang didanai dari emas hitam—minyak bumi—yang penambangannya sendiri telah mencemari kesucian tanah tempat mereka berdiri. Mereka mencemari tanah suci ini sementara pohon zaitun dan jeruk Yaffa di Palestina dicabut dari akar-akarnya—sebuah penghinaan terhadap tanah hitam, coklat, dan merah tempat asal kita, dan tempat kita semua akan kembali kelak, tanpa terkecuali.

Para mujahidin kita kini berjuang melawan kegilaan peradaban dan teknologi yang telah membelenggu jiwa umat dan melahirkan pengruskan budaya yang bersifat profan—didorong oleh mentalitas taghūt yang kian mendominasi. Para mujahidin ini melawan umat yang telah ditawan oleh taghūt dan kerakusan, yang menghamburkan makanan dalam jamuan



Para pejuang Brigade Al-Qassam mencium kepala seorang pria Palestina lansia di Alun-Alun Palestina, Gaza, saat pembebasan tahanan pada 25 Januari 2025.

mewah selama bulan suci Ramadhan, sementara saudara-saudara mereka di Gaza mati kelaparan akibat pengepungan genosidal Salibis-Zionis.

Umat adalah satu-satunya perwujudan historis-material, simbolik, dan spiritual dari kedaulatan di muka bumi—selain kedaulatan Allah ﷻ di langit. Perlawanan Islam memaksa kita menghadapi kemunafikan dan kesombongan diri sendiri. serupa firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:
"Mengapa kalian tidak berteriak di jalan Allah dan membela orang-orang yang tertindas—baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak—yang berkata: 'Ya Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari negeri yang penduduknya zalim ini, dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan utuslah bagi kami seorang penolong dari sisi-Mu!'" (QS. An-Nisā', 4:75)

Para mujahidin memaksa kita untuk bertanya pada diri sendiri: apa sebenarnya Islam yang kita yakini ini? Apa yang selama ini kita praktikkan, jika prinsip keadilan sosial yang menjadi ruh ajaran Islam—yang mestinya berpihak pada kaum tertindas—telah dicabut dan hanya tersisa gema kosong belaka? Islam macam apa yang kita kembali (atau masuk) ke dalamnya, di tengah keruntuhan moral dan hilangnya prinsip-prinsip etis-politik dari ajaran Islam?

Para mujahidin kita berjuang demi membangun kembali mentalitas islam yang sejati, menjadikan umat sebagai poros pusat gravitasi mereka. Mereka berjuang demi umat yang barisannya harus teranyam rapat, sebagaimana shaf dalam shalat—seperti tali yang dikepang erat dari rerumputan manis.

UMAT DAN PALESTINA TAKKAN PERNAH MATI

Umat Islam, sebagai perpanjangan dari kedaulatan Allah ﷻ, telah mewujud dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah. Dari masa kekhalifahan Rasyidun, Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, hingga Utsmaniyah, hingga bentuk-bentuk kontemporernya yang sering kali termaktub dalam istilah problematis seperti "umat Arab." Seperti telah disebutkan, masih berlangsung perdebatan tentang bagaimana cara membangkitkan kembali umat dari abu kehancurannya, dan siapa saja yang termasuk di dalamnya.

Namun satu hal pasti: karena para mujahidin kita berjuang demi seluruh rakyat Palestina dan umat Islam tanpa memandang mazhab, kepercayaan, maupun keyakinan spiritual, serta atas nama para pejuang kebebasan yang mencintai kehidupan di seluruh dunia, maka tak terbantahkan bahwa pemahaman mereka tentang umat bukanlah sesuatu yang dibatasi secara fasis atau eksklusif hanya bagi umat Muslim. Para mujahidin kita justru memperjuangkan gambaran umat seperti yang dahulu diwujudkan oleh komunitas awal Nabi Muhammad ﷺ.

Perlawanan dengan Al-Quran ini berpijak pada kebebasan memilih secara penuh—apakah seseorang ingin secara eksplisit memeluk Islam atau tidak—sebagaimana ditegaskan Allah ﷻ setidaknya dalam dua ayat: "Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir... bagimu agamamu, dan bagiku agamaku'" (QS Al-Kāfirūn [109]: 6), dan "Katakanlah: 'Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir'" (QS Al-Kahf [18]: 29).

Puluhan tahun sebelum Banjir Al-Aqsa, diskusi panjang telah berlangsung di kalangan pemikir Muslim seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Iqbal dari Pakistan, Ali Shariati dari Iran, bahkan tokoh-tokoh Muslim militan yang lebih konservatif seperti Abul A'la Maududi dan Sayyid Qutb dari Mesir. Mereka memperdebatkan apakah umat dapat dihidupkan kembali melalui bentuk negara-bangsa—sebuah alat neokolonial yang tak terpisahkan dari kapitalisme.

Perjalanan muqawama membuktikan bahwa pembebasan melalui negara-bangsa adalah ilusi, sebab pembangunan negara justru menuntut keterlibatan dalam dunia taghūt yang mengakar pada kekuasaan dari atas.

Muqawama mewujudkan bentuk 'Islam dari Bawah' yang terorganisir, yang membenarkan ajaran al-Qur'an: "Berapa banyak kelompok kecil yang dapat mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah" (QS Al-Baqarah [2]: 249). Qur'an bahkan menegaskan lagi: "Jika di antara kalian ada dua puluh orang yang sabar, maka mereka dapat mengalahkan dua ratus; dan jika ada seratus orang dari kalian, maka mereka akan mengalahkan seribu dari orang-orang kafir" (QS Al-Anfāl [8]: 65).

Para mujahidin kita berperang melawan kezaliman di mana pun mereka menemukannya—baik taghūt yang bercokol dalam diri sendiri maupun yang diwujudkan oleh berbagai bentuk 'Islam dari Atas' yang menormalisasi kekuasaan, serta struktur kolonial penjajahan Salibis-Zionis yang terus mencekik kita. Di tengah pengkhianatan dunia dan kekuasaan yang tak terbandingkan, para mujahidin kita terus mengalirkan darah suci dan jiwa-jiwa murni mereka kepada Allah ﷻ tanpa syarat, tanpa pamrih.

Kini saatnya bagi kita semua untuk bangkit dan meneladani karakter muqawama kita dan keteladanan Nabi Muhammad ﷺ dalam mewujudkan firman Qur'an: "Bangkitlah! Allah tidak meridhai engkau hidup dalam kehinaan. Angkat panji-panji dengan bebas dan tanggunglah beban yang berat. Bukan engkau yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka. Dan bukan engkau yang melempar, melainkan Allah yang melempar. Itu agar Allah menguji orang-orang beriman dengan ujian yang baik" (QS Al-Anfāl [8]: 17).

Rakyat Palestina di Gaza dan para mujahidin-nya tengah melahirkan kembali Islam yang murni—Islam yang tetap berdiri tegak bahkan di tengah bencana paling kejam—berakar pada sumūd (keteguhan) dan semangat jihād di zaman ketika keberanian sejati telah menjadi langka dan nyaris mati.

Para mujahidin kita yang bertopeng menyerahkan hidup mereka tanpa pamrih bagi umat, laksana seribu benih penuh keberkahan, tanpa mengharapkan hasil panen berupa bunga atau bahkan sekecil atom pun pengakuan atas pengorbanan itu. Hanya pandangan Allah ﷻ yang mereka harapkan sebagai bekal menuju akhirat.

Para mujahidin hidup di Palestina yang telah dibebaskan.

Wahai umatku, tidakkah kalian merasa malu membaca Qur'an setiap hari? Tidakkah hati kalian remuk ketika membaca ayat ke-75 dari Surah An-Nisā' yang berbunyi: "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang tertindas, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, yang berdoa: 'Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya zalim, dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan utuslah bagi kami penolong dari sisi-Mu'"?

Ya Allah ﷻ, aku memohon kepada-Mu: tuntunlah dan kuatkanlah umat kami, gerakan-gerakan kami, para mujahidin kami, para tahanan kami, keluarga mereka, dan terimalah syahadat kami. Sebab "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sesungguhnya mereka hidup di sisi Tuhannya, diberi rezeki" (QS Al-Baqarah [2]: 154).



THE HERO SEMI AR

1962 - ∞



KOMUNIKE #3: ”DAN DIA (ALLAH) MENGIRIMKAN KEPADA MEREKA ROMBONGAN BURUNG”

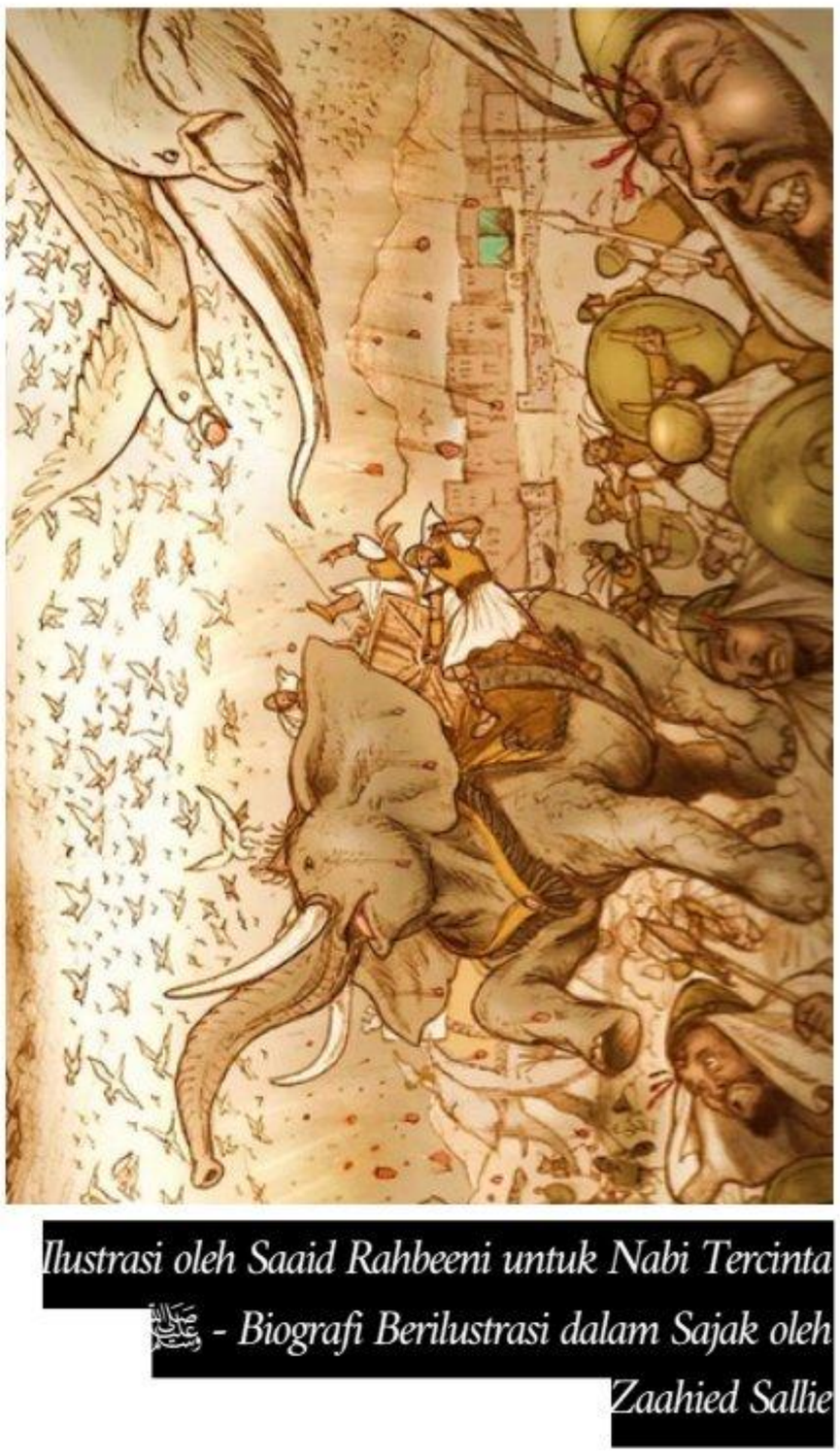
Bagaimana Sinwar Memimpin Hamas Mendirikan Perusahaan Cangkang Paralayang dan Mengelabui Entitas Zionis pada 7 Oktober

Dr. Mohamed Abdou

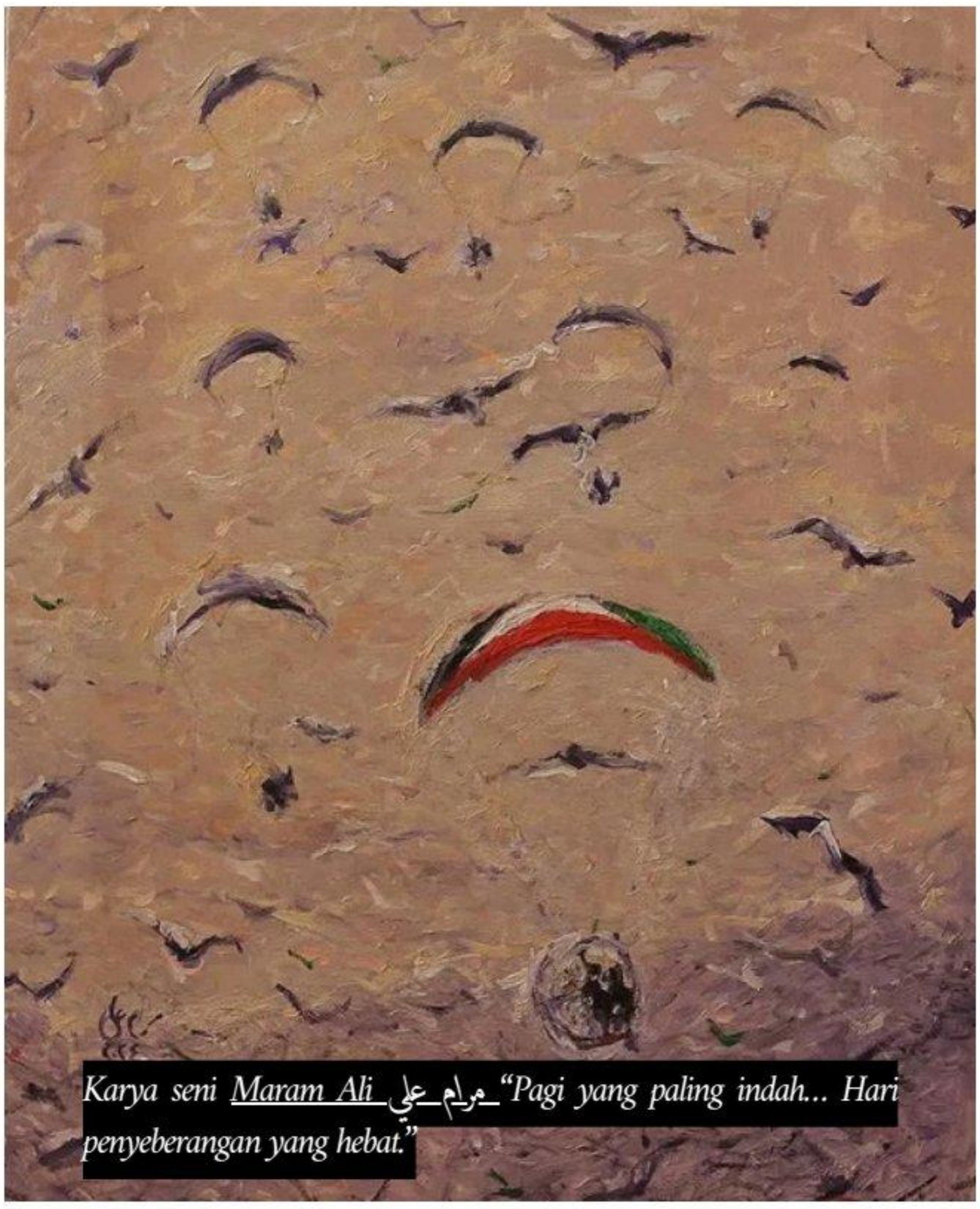
Bismi Allāh Al-Raḥmān Al-Raḥīm.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Ini adalah kisah singkat tentang bagaimana Hamas, yang dipimpin oleh Jenderal kami yang terhormat, Sinwar, membangun sebuah perusahaan cangkang paralayang untuk mengelabui entitas dan memberi sayap kepada para mujahidin kami agar dapat terbang melewati tembok Zionis dalam salah satu operasi militer anti-kolonial terbesar dalam sejarah.



Ilustrasi oleh Saaid Rahbeeni untuk Nabi Tercinta ﷺ - Biografi Berilustrasi dalam Sajak oleh Zaahied Sallie



Karya seni Maram Ali مرام علي “Pagi yang paling indah... Hari penyeberangan yang hebat.”

KAWANAN BURUNG KIRIMAN ALLAH

Pada tahun 570 Masehi, yang dalam Islam dikenal sebagai ʻām al-fil (Tahun Gajah), Nabi Muhammad ﷺ lahir ke dunia.

Kelahiran beliau bertepatan dengan munculnya sebuah pasukan penyembah berhala yang dipimpin oleh seorang ṭāghūt—pemimpin tiran dari pasukan Axum-Habasha bernama Abraha—yang kala itu menguasai Kerajaan Himyar (kini wilayah Yaman). Kala itu, Arab masih hidup dalam masa pra-Islam, dan Abraha mendengar kabar bahwa setiap tahun, bangsa Arab penyembah berhala melakukan ibadah haji dan festival perniagaan terbesar di sekitar situs paling suci dalam Islam, Kaʻbah (Rumah Nabi Ibrahim).

Diliputi dengan perasaan iri dan ambisi irasional, Abraha bersumpah akan membangun rumah ibadah yang lebih megah di Yaman. Ia kemudian mengerahkan pasukan berkekuatan 60.000 orang, lengkap dengan gajah-gajah perang, semuanya bersiap menghancurkan Kaʻbah dan meratakannya dengan tanah.

Tujuan Abraha adalah menguasai jalur dagang yang menghubungkan Arab Selatan dengan Suriah dan Mesir. Suku-suku Arab di Mekkah, termasuk suku Quraisy (asal Nabi Muhammad ﷺ), berusaha membentuk aliansi untuk menghadang serangan ini. Namun pertikaian internal membuat mereka tak berdaya menghadapi serangan yang tampaknya tak terelakkan itu. Kaʻbah dipastikan akan dihancurkan. Kakek Nabi Muhammad ﷺ (Abdul Muthalib) kemudian menyarankan warga Mekkah untuk mengungsi ke perbukitan dan dengan lantang menyatakan, “Pemilik Rumah ini-lah yang akan menjaganya. Aku yakin Dia akan melindunginya dari serangan musuh dan tidak akan membiarkan para umat-Nya menjadi terhina.”

Dan pada saat itulah, sebagaimana disingkap dalam Surah Al-Fīl, Allah mengirimkan kawanan burung kecil—jenis yang belum pernah dikenal atau disaksikan sebelumnya (thairan abâbîl)—untuk membela Kaʻbah.

Burung-burung itu begitu banyak hingga konon menutupi cahaya matahari, membuat langit cerah menjadi gelap. Paruh mereka menyerupai burung pemangsa, sementara cakar mereka menyerupai kaki anjing. Setiap burung membawa satu batu di paruhnya dan dua di cakarnya. Batu-batu kecil itu terbuat dari tanah liat yang telah mengeras. Ketika dijatuhkan, kerikil itu meluncur secepat tembakan meriam, dan dalam waktu seketika membunuh Abraha dan menghancurkan pasukannya.

Sesungguhnya, sebagaimana diyakini oleh para mujahid tercinta kami di Gaza dan sebagaimana tercantum dalam al-Qur’an Surah ke-3 ayat ke-54:
"Orang-orang kafir merencanakan tipu daya, tetapi Allah yang membatalkan rencana mereka. Dan Allah adalah sebaik-baik Perencana dan Pengelabui."



Ketika pasukan Abrahah mendekati Kakbah, Allah memerintahkan burung-burung untuk menghancurkan pasukan penyerang, dengan burung-burung menghujani mereka dengan kerikil dari paruh mereka. Miniatur Persia. Museum Topkapi. Istanbul, Turki.

DAN (KEMUDIAN) ALLAH MENGIRIMKAN KEPADA MEREKA PASUKAN PARALAYANG DARI LANGIT

Pada 7 Oktober, saat musuh dan seluh dunia sama sekali tidak menduga, para penerjun "elang" dengan paralayang melesat melintasi tembok pemisah, melaksanakan salah satu operasi antikolonial terbesar sepanjang masa dan mematahkan mitos kekuasaan absolut dari kaum penjajah yang tak bisa dihancurkan

Meski serangan 7 Oktober ini dipersiapkan selama lebih dari dua dekade, momen pelaksanaannya ditentukan ketika intelijen dari para mujahidin berhasil meretas dokumen, yang mengungkap bahwa sang ṭāghūt (tiran) Israel tengah merencanakan pembunuhan terhadap para pemimpin Hamas —Jenderal Yahya Sinwar dan Komandan Mohammad Al-Deif —serta akan melancarkan serangan darat besar-besaran untuk menghancurkan Gaza. Maka, para penerjun paralayang ini— ibarat thairan abâbîl kiriman Allah—melayang di angkasa demi membentengi Gaza dari serangan darat yang telah dirancang oleh entitas Zionis.

Masih banyak hal yang belum terungkap dari peristiwa agung "Banjir 7 Oktober" itu, namun apa yang telah kita ketahui sejauh ini sudah cukup untuk disebut sebagai keajaiban.

Dalam sebuah serial dokumenter terbaru Al Jazeera berjudul Witness Upon History, jurnalis Ahmed Mansour mewawancarai sejumlah mantan tahanan yang pernah dipenjara bersama Sinwar, serta dua orang kepercayaannya—Mahmoud Mardawi dan Jasser Barghouti. Dari wawancara ini terkuak berbagai rincian yang selama ini nyaris tak diketahui tentang Sinwar dan perencanaan di balik Operasi Banjir Al-Aqsa yang mengguncang dunia hingga tak lagi sama.

Hamas mendirikan sebuah perusahaan cangkang paralayang dan terjun payung yang tampak resmi dan terbuka untuk umum, lengkap dengan pelatih bersertifikat dan lisensi yang sah, dengan dalih mempromosikan "wisata" di dalam wilayah Gaza.

Tujuannya: agar mereka bisa berlatih secara terbuka untuk operasi Banjir Al-Aqsa, tepat di bawah pengawasan konstan mata-mata Israel.



Pejuang perlawanan Hamas terbang di atas tembok penduduk Zionis selama Banjir Al-Aqsa yang diberkati 7 Oktober 2023

Penjelasan resmi yang disampaikan kepada warga Gaza adalah bahwa perusahaan ini dibentuk untuk membangkitkan semangat para pemuda Gaza yang kehilangan harapan, mereka yang seumur hidup belum pernah melihat dunia di luar garis pantai wilayah terkepung itu.

Perusahaan itu mengumandangkan semboyan: "Siapa pun yang ingin terbang, kini bisa benar-benar membubung tinggi!"

Namun yang tak terucapkan adalah kenyataan bahwa perusahaan ini sesungguhnya hanyalah kedok—tirai penutup bagi para pejuang Al-Qassam untuk melatih manuver serangan demi menyambut hari yang mengguncang dunia dan mengubah takdir muallaq. Al-Qassam tengah mensimulasikan 7 Oktober 2023—secara nyata dan terang-terangan di hadapan publik.

Awalnya, "perusahaan" ini mengumumkan bahwa masyarakat umum di Gaza diperbolehkan ikut serta dan menggunakan fasilitas paralayang untuk hiburan dan kegiatan rekreasi dengan harga yang relatif terjangkau.

Tujuan yang disampaikan kepada komunitas lokal adalah bahwa kegiatan paralayang ini akan menjadi pelampiasan bagi kaum muda Gaza yang tertekan dan tercekik dalam kehidupan yang penuh penindasan. Namun, tak lama setelah pendiriannya, muqawamah (perlawanan) Hamas dengan sengaja menaikkan harga sewa paralayang hingga sangat tinggi —sedemikian rupa hingga hanya sebagian kecil warga yang benar-benar mampu menyewa, apalagi membayar waktu pelatih profesional.

Strategi harga yang tampak menyingkirkan publik ini bukan dengan alasan bisnis. Melainkan, ia sengaja dirancang agar perusahaan itu bisa digunakan sesuai maksud awalnya: untuk melatih para pejuang terbang melintasi tembok yang memisahkan mereka dari tanah air yang dikepung dan dijajah.

Ketika para pejuang Hamas belajar membubung ke langit, entitas penjajah justru menancapkan penghalangnya semakin dalam ke perut bumi di bawah tembok pemisah, karena mereka meyakini bahwa serangan mendatang dari Gaza pasti akan datang dari bawah tanah, bukan dari atas langit.

Tapi orang yang tertindas—mereka yang mempelajari betul tapak sepatu penjajah di leher mereka, sebagaimana dilakukan oleh para mujahid kita yang diberkahi—selalu lebih memahami penjajah dibanding penjajah memahami mereka.

Beberapa faksi militan seperti Jihad Islam Palestina, Brigade Abu Ali Mustafa, Brigade Syuhada Al-Aqsa, dan Brigade Mujahidin mulai merasa curiga—dan bahkan iri—melihat segelintir pejuang Al-Qassam yang tampak berlatih paralayang. Bagi kader-kader dari kelompok lain, ini adalah perkembangan positif yang ingin mereka ikuti. Mereka pun meminta kepada para pejuang Al-Qassam yang mereka kenal baik agar mengizinkan brigade saudara mereka turut serta dalam latihan "ekskursi" tersebut.

Al-Qassam mengabulkan permintaan itu, dan para kader dari kelompok lain akhirnya bisa bergabung dalam "latihan", meskipun bahkan mereka tidak tahu bahwa seluruh perusahaan paralayang tersebut hanyalah kedok belaka—tirai penutup untuk pelatihan terbuka di bawah kepungan kekuatan pengawasan paling canggih di dunia. Sesekali, perusahaan paralayang ini akan menutup Jalan Al-Bahr di pesisir Gaza selama sehari penuh, demi memberi ruang bagi "brigade elang pemburu" menguasai langit biru di atas sana—wilayah yang selama ini dianggap oleh entitas Zionis sebagai zona larangan terbang. Di setiap hari pelatihan, warga Palestina di Gaza dilarang pergi ke pantai dan diarahkan ke Jalan Salah al-Din, tempat Hamas menyiapkan hiburan alternatif demi mengelabui musuh yang selalu mengintai dari kejauhan.

Perusahaan paralayang itu hanyalah satu detail kecil dari keseluruhan jaringan manuver jenius yang dirancang dan dijalankan dengan begitu indah oleh Jenderal Sinwar dan Hamas—sebuah simfoni strategi yang dijahit dengan ketelitian nyaris sempurna.

Tingkat strategi yang presisi dari Operasi Banjir Al-Aqsa akan dikenang dan dipelajari lintas generasi, begitu pula otak di balik operasi tersebut: Jenderal Yahya Sinwar (Abu Ibrahim). Jenderal kita yang agung dikenal sebagai sosok yang terobsesi pada waktu.

Sinwar hidup dalam perlombaan melawan usianya sendiri. Baginya, waktu adalah sesuatu yang cepat berlalu, sangat berharga, tak boleh disia-siakan, dan memiliki nilai yang tinggi. Rekan-rekan dekatnya mengenang bagaimana ia selalu menyimpan stopwatch di ruang kerjanya: Ia akan mengakhiri setiap pertemuan tepat saat stopwatch berbunyi, tak pernah membiarkan satu orang pun "mencuri" waktu milik orang berikutnya.

Sinwar mempelajari entitas Zionis hingga ke detail terkecil. Saat ia berada dalam penjara-penjara pendudukan, ia bahkan belajar membaca bahasa Ibrani demi memahami musuh dari dalam bahasanya sendiri.

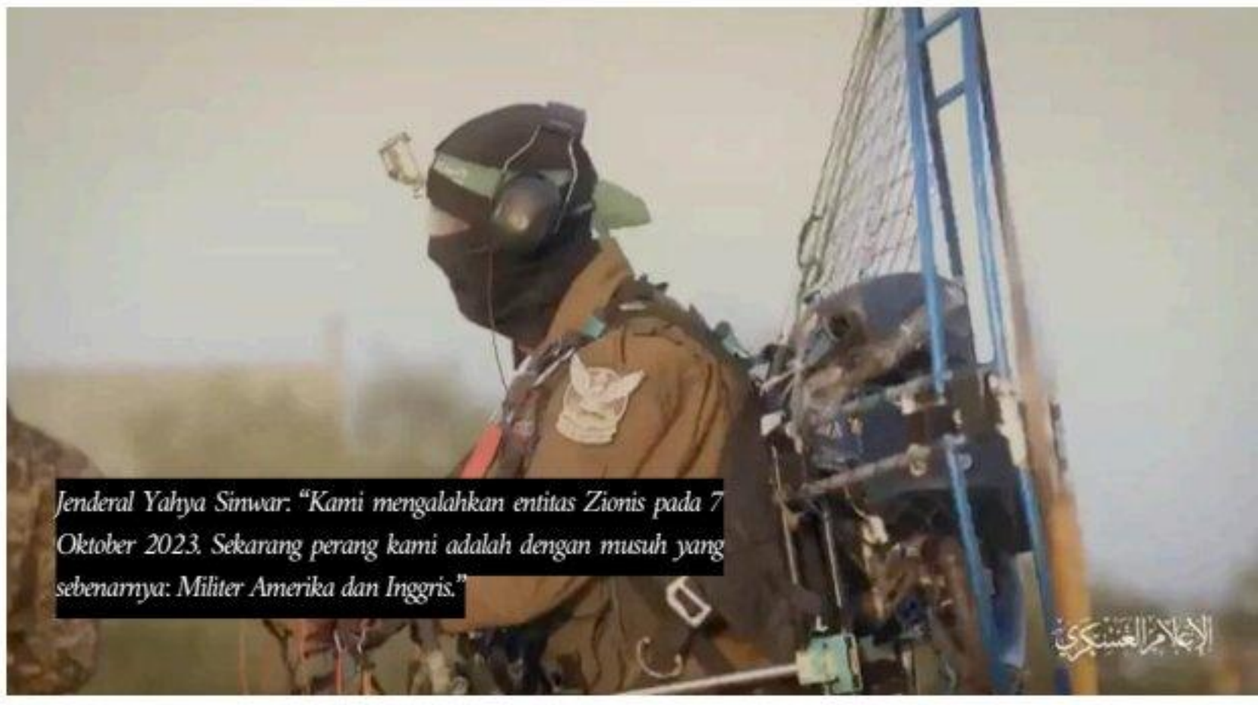
Dalam perencanaan Tufan—banjir besar yang mengguncang itu—Jenderal kita yang kini syahid memperdaya entitas Zionis dengan ilusi bahwa sayap politik Hamas dan sayap militernya, Al-Qassam, sudah tidak lagi tertarik pada manuver ofensif. Sinwar membuat mereka percaya bahwa—paling banter—

Hamas dan Al-Qassam hanya mengadopsi posisi defensif dalam hubungan mereka dengan entitas itu.

Pada serangan roket yang diluncurkan oleh Jihad Islam Palestina terhadap entitas Zionis pada tahun 2019, 2020, dan 2022, Hamas tidak ikut serta. Hal ini membuat banyak faksi perlawanan dan kekuatan geopolitik, baik regional maupun global, mengkritik mereka. Namun sesungguhnya, Hamas tengah bermain dalam strategi jangka panjang yang jauh lebih besar.

Meningkatkan upaya pengelabuan, dalam bulan-bulan menjelang Operasi Banjir Al-Aqsa, Jenderal Sinwar—yang keputusannya sempat membuat gusar kepemimpinan Hamas—secara mengejutkan membubarkan pasukan elit Nukhba, yang selama ini dianggap sebagai ujung tombak militer Hamas, dan mengintegrasikan mereka ke dalam struktur umum Brigade Al-Qassam. Langkah ini diambil demi memberi kesan bahwa rencana ofensif proaktif muqawama telah benar-benar ditinggalkan. Ia juga memerintahkan agar pasukan angkatan laut dan unit kapal selam Al-Qassam dibubarkan dengan cara serupa. Banyak pihak lantas mengira bahwa Hamas telah sepenuhnya bertransformasi menjadi kekuatan yang hanya bersifat defensif—jika bukan benar-benar telah meninggalkan tujuan strategis jangka panjang berupa perlawanan militan anti-kolonial.

Jenderal yang pendiam ini—yang dikenal menghabiskan waktu panjang dalam meditasi, doa, dan munajat tersembunyi—kemudian memperkecil struktur dewan militer. Ia bersikeras bahwa keputusan-keputusan strategis tersebut diumumkan secara terbuka dan diketahui semua pihak—baik kawan maupun lawan. Namun, ada satu hal yang ia pastikan tetap tidak berubah hingga detik terakhir Banjir itu datang: Brigade Al-Qassam tetap melanjutkan latihan-latihan militer reguler mereka di atas replika permukiman musuh yang dibangun sejajar dengan tembok pemisah. Latihan-latihan yang tampak seperti "manuver defensif" itu sengaja dibuat perlahan dan terkesan rutin—agar menimbulkan kesan bahwa semuanya berjalan seperti biasa.



Jenderal Yahya Sinwar: "Kami mengalahkan entitas Zionis pada 7 Oktober 2023. Sekarang perang kami adalah dengan musuh yang sebenarnya: Militer Amerika dan Inggris."

Menjelang datangnya Tufan yang mengguncang itu, Jenderal kita yang gagah memberi perintah agar segala proses birokrasi, administrasi, logistik, dan prosedur militer sehari-hari tetap berjalan seperti sedia kala. Itu adalah keheningan menjelang badai—diam yang menyimpan gelegar taufan. Sinwar mempelajari musuh dengan ketelitian luar biasa dan menjalankan strategi dengan kekuatan tak tertandingi, memastikan agar tak satu pun gerakannya membangkitkan kecurigaan entitas Zionis. Bahkan orang-orang terdekat sang Jenderal tidak sepenuhnya memahami apa yang sedang ia rancang—dan tak jarang mempertanyakan keputusan-keputusannya yang tampak tergesa dan tak terduga.

Namun tak ada yang tahu bahwa lelaki yang terobsesi terhadap "waktu" itu—Jenderal Sinwar yang tepat dan tegas—telah lama menghitung hari, jam, dan detik: Tufan yang diberkahi itu telah hampir tiba.

Banjir Al-Aqsa dan keajaiban bersejarah 7 Oktober beserta pelajaran-pelajaran organisasionalnya yang tak terhitung jumlahnya—semuanya terukir dalam lambang waktu.

Akan ada banyak seminar, kelas, dan diskusi yang membahas hari gemilang nan kontroversial ini seiring semakin terungkapnya detail demi detail. Banjir Al-Aqsa yang menggetarkan ini bukanlah hasil dari kerja satu-dua tahun saja: Ia merupakan puncak dari lebih dari dua dekade jerih payah yang dibangun dalam kondisi pengepungan yang mustahil dibayangkan.



Komandan Al-Qassam Mohammed Al-Deif menyatakan, "Mengingat kejahatan yang terus berlanjut terhadap rakyat kami, mengingat pesta pora pendudukan dan penolakannya terhadap hukum dan resolusi internasional, dan mengingat dukungan Amerika dan Barat, kami telah memutuskan untuk mengakhiri semua ini sehingga musuh mengerti bahwa mereka tidak dapat lagi bersenang-senang tanpa dimintai pertanggungjawaban."

Dua sahabat dekat sang Jenderal yang telah gugur—Mahdawi dan Barghouti—mengakui bahwa ia memahami sepenuhnya bahwa mobilisasi Aksi Kepulangan Akbar (Great March of Return) pada 2018–2019 merupakan gladi resik bagi Banjir Al-Aqsa; upaya itu bertujuan untuk mengondisikan secara psikologis dan material masyarakat Gaza agar mampu menerobos blokade fisik secara kolektif dan masif.

Tokoh Pan-Afrikanis Kwame Ture telah lama mencatat bahwa memobilisasi dan mengorganisir bukanlah hal yang sama. Memobilisasi terjadi secara reaktif terhadap isu-isu yang muncul, sedangkan mengorganisir adalah tindakan dekolonial yang bersifat kreatif—yang bertumpu pada pembentukan struktur-struktur baru dan melahirkan alternatif di luar tatanan kolonial dan imperialis dunia atas: Negara-bangsa dan kapitalisme. Sang Jenderal dan para mujahid kita berjuang demi sebuah Ummah dari dunia bawah—tempat segala dunia menemukan ruangnya.

Banjir Besar Al-Aqsa adalah mukjizat dari Allah sekaligus hasil dari jihād (perjuangan lahir dan batin) dan sumūd (keteguhan) muqawama yang dibangun di atas fondasi-fondasi penting yang telah diletakkan dengan cermat dan perlahan jauh sebelum 7 Oktober. Para mujahid kita menyiapkan budaya perlawanan spiritual masyarakat Gaza, bersamaan dengan persiapan fisiologis, jasmaniah, material, serta media dan propaganda yang terkoordinasi dalam satu kesatuan gerak.

Para mujahid kita telah menyalakan intifada kolektif dalam jiwa-jiwa rakyat. Mereka menyemai martabat Gaza yang kini berdiri lebih tinggi daripada menara-menara kaca Arab yang megah namun rapuh—dibangun di atas padang pasir Badui yang tak kuasa menghadapi badai pasir. Yang paling penting, bahkan para tahanan Palestina yang tersebar di 30 gulag dan pusat-pusat penahanan dari Ramon hingga Negev dan Beersheba memainkan peran sentral dalam keberhasilan Banjir Besar Al-Aqsa. Mujahid kita tidak pernah meninggalkan siapa

pun. Mereka memusatkan perhatian pada yang terpinggirkan, yang rapuh, para tahanan, dan anak-anak—semua menjadi tulang punggung pedang mereka yang tersembunyi.

Di antara para tahanan yang telah sejak awal mulai mengorganisir dari balik sel isolasi dua dekade lalu adalah Jenderal kita yang gagah, Abu Ibrahim—yang ditahan oleh penjajah selama 23 tahun dengan vonis penjara seumur hidup berulang kali.

Muqawama kita dibentuk dan dibangun dari bara yang nyaris padam: unit-unit lapis baja, satuan teknik, pasukan khusus, infanteri, gudang senjata, pertahanan udara, hingga kader-kader artileri.

Jenderal Sinwar yang tercinta adalah seorang ahli dan guru besar dalam seni perang tipu daya yang terselubung.

Di hadapan media—yang sangat ia benci—ia berbicara secara tegas tentang penghentian blokade atas Gaza, perluasan jaringan listrik dan layanan kesehatan, serta kemudahan mobilitas para pekerja Palestina melintasi perbatasan Rafah Mesir maupun pos-pos pemeriksaan terbang yang mengarah ke entitas Zionis (dan sesungguhnya, ke seluruh wilayah Palestina yang diduduki). Dalam pertemuan-pertemuan resminya bersama pejabat intelijen Qatar dan Mesir, ia secara lihai menyoroti isu-isu rekonstruksi Gaza, perluasan jalur perdagangan di selatan Gaza, bahkan mendorong keyakinan bahwa prioritas utama Hamas kini adalah menjamin akses terhadap makanan, air, dan panel surya bagi rakyat Gaza.

Pada tanggal 6 Oktober 2023—sehari sebelum indahnya Banjir Besar Al-Aqsa dilancarkan—sang Jenderal yang amat dirindukan dan dikenang ini, yang menolak mentah-mentah jalan tengah, setengah langkah, dan segala bentuk kompromi, mengumpulkan seluruh faksi politik utama Gaza, keluarga-keluarga besar, serta kelompok-kelompok perlawanan. Dalam pertemuan itu, ia kembali menekankan arah 'eskalasi konfromis' yang seolah menjadi haluan Hamas. Di balik tirai kerahasiaan yang sangat rapat, tak satu pun dari mereka menyadari bahwa perang dari segala perang—yang mengubah poros waktu—akan segera meletus kurang dari 24 jam kemudian.

Jenderal Sinwar—yang terbunuh secara tak sengaja oleh pasukan IDF dari jarak dekat—adalah inti abadi dari rumus penangkal terhadap entitas itu. Ia sangat sadar akan munculnya generasi baru yang diliputi rasa kalah dan putus asa, terutama setelah kesepakatan Abraham Accords tahun 2020—yang tidak hanya menandai normalisasi hubungan antara bangsa dan rezim Arab-Muslim dengan entitas Zionis-Kristen, tetapi merupakan pengkhianatan besar atas nilai-nilai spiritual dan etika-politik yang dahulu dianggap mendasar di kawasan ini.

Sang Jenderal—pendiri aparat keamanan pertama Hamas (pasukan MAJD)—menolak membiarkan rakyat Palestina



Komandan Al-Deif: "Usir penjajah dan hancurkan temboknya."

dihukum untuk mati secara perlahan. Ia dengan lantang menyatakan, "Kami tidak akan menjadi korban yang bodoh, dan kami tidak akan mati dalam diam. Kami akan menjadi mujahidin yang menghancurkan, yang membuat dunia belajar berdiri hanya dengan satu kaki." Abu Ibrahim tidak pernah menyimpang dari janjinya yang terhormat itu.

Di bawah kepemimpinannya, Gaza-lah yang akan menentukan waktu, tempat, dan skala ancaman keamanan yang akan ditegakkan oleh mujahidin demi menyingkap kenyataan baru yang selama ini tersembunyi dari pandangan dunia.

Selama bertahun-tahun, muqawama menghimpun intelijen tentang musuh Zionis, mengidentifikasi agen ganda, dan membatasi kemampuan entitas dalam menghantam pucuk pimpinan Hamas. Para mujahidin memetakan wilayah musuh, memantau secara saksama struktur pagar keamanan dan permukiman-permukiman yang mengelilingi Gaza.

Mereka meneliti metode pembangunan tembok itu—dari lebarnya, panjangnya, tingginya, hingga sistem pengawasan canggih yang diterapkan. Tanpa henti siang dan malam, mereka mempelajari situs-situs militer, patroli, dan para prajurit—dari berbagai pangkat—beserta jadwal pergantian giliran mereka di pos perbatasan. Mereka mengarsipkan, mengamati, dan menganalisis ribuan rekaman, membangun basis data yang memungkinkan brigade menembus tembok di 60 titik berbeda



—dari atas tanah, bukan dari bawah seperti yang disangka musuh.

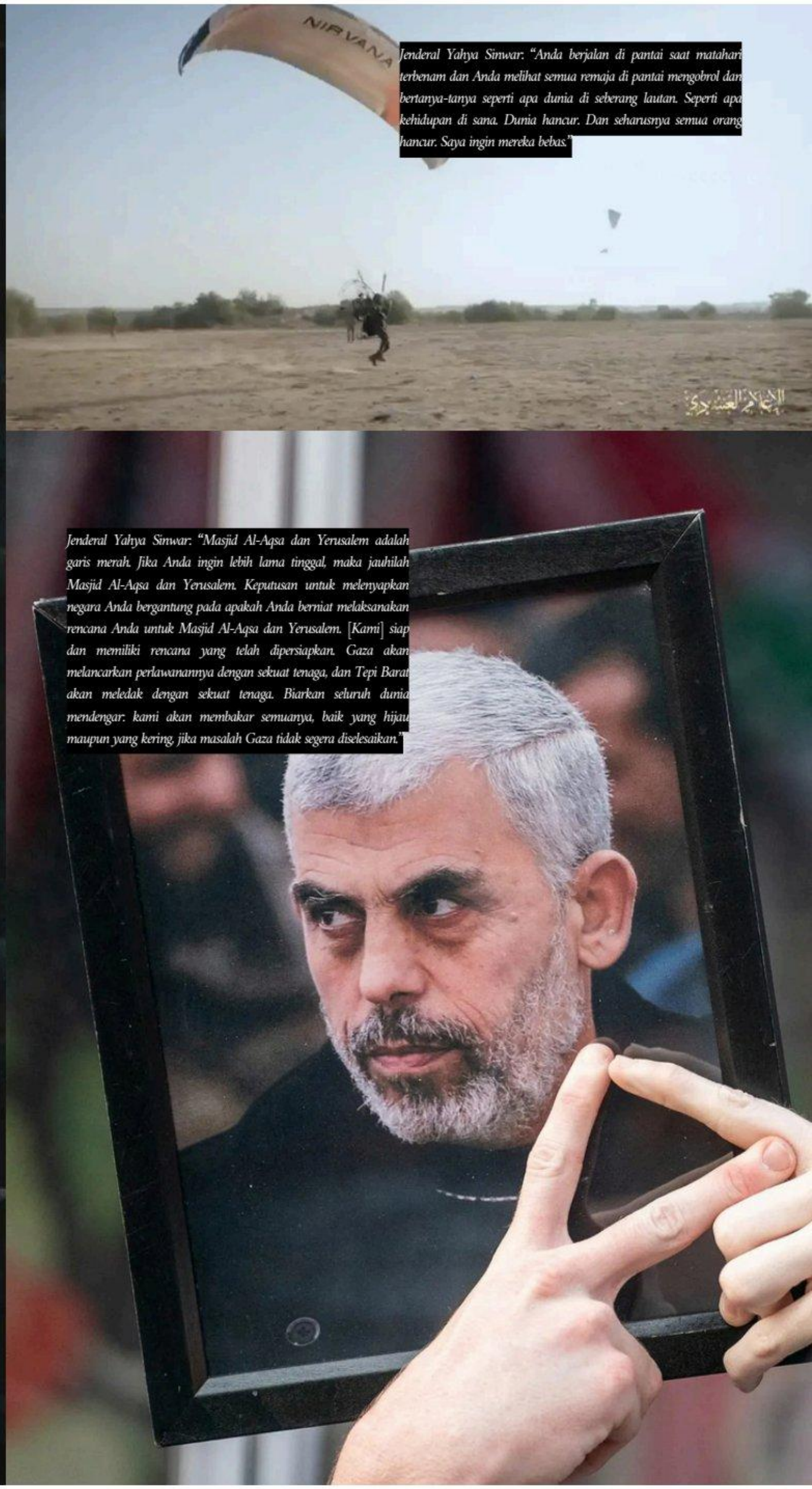
Beberapa hari sebelum Banjir Besar Al-Aqsa, muqawama menangkap dan mengeksekusi 45 agen ganda pengkhianat sekaligus, yang keberadaannya sebenarnya telah lama mereka ketahui.

Kebijakan sang Jenderal adalah bahwa dibanding membongkar para pengkhianat itu satu per satu dan hanya memperoleh sedikit informasi dari masing-masingnya, maka lebih baik memutus seluruh mata rantai intelijen musuh dalam satu pukulan besar. Dengan cara itu, kemungkinan entitas Zionis bergantung pada para penyusup dari dalam pun musnah, tepat pada saat panggilan "zero hour" dari Banjir Besar Al-Aqsa diluncurkan pukul 06.30 pagi (GMT+3), 7 Oktober 2023.

Faktanya, demi menyesatkan entitas sepenuhnya, muqawama bahkan sengaja memberikan informasi rekayasa kepada ke-45 Judas pengkhianat yang sedang melakukan spionase terhadap bangsanya sendiri menjelang Banjir Besar Al-Aqsa.







Jenderal Yahya Sinwar: "Anda berjalan di pantai saat matahari terbenam dan Anda melihat semua remaja di pantai mengobrol dan bertanya-tanya seperti apa dunia di seberang lautan. Seperti apa kehidupan di sana. Dunia hancur. Dan seharusnya semua orang hancur. Saya ingin mereka bebas."

Jenderal Yahya Sinwar: "Masjid Al-Aqsa dan Yerusalem adalah garis merah. Jika Anda ingin lebih lama tinggal, maka jauhilah Masjid Al-Aqsa dan Yerusalem. Keputusan untuk melenyapkan negara Anda bergantung pada apakah Anda berniat melaksanakan rencana Anda untuk Masjid Al-Aqsa dan Yerusalem. [Kami] siap dan memiliki rencana yang telah dipersiapkan. Gaza akan melancarkan perlawanannya dengan sekuat tenaga, dan Tepi Barat akan meledak dengan sekuat tenaga. Biarkan seluruh dunia mendengar: kami akan membakar semuanya, baik yang hijau maupun yang kering, jika masalah Gaza tidak segera diselesaikan."

Peta Terowongan Rahasia oleh Mohamed Afefa

BAGI SETIAP BURUNG DI SELURUH SARANG: MAKA TERBANGLAH, TERBANGLAH, WAHAI BURUNG-BURUNG, SANG JENDERAL MENATAP!



Mujahidin Al-Qassam di terowongan Gaza

Muqawama kita yang tangguh membangun jaringan terowongan raksasa yang terus berkembang, membentang sedikitnya sejauh 600 kilometer: Seluruhnya digali di bawah tanah menggunakan sekop, dan hanya dalam kasus-kasus langka digunakan mesin bor seperti bor listrik—bukan buldoser Caterpillar.

Terowongan-terowongan ini bukanlah jalan yang bisa dilalui dengan santai. Mereka adalah urat nadi yang menjalar ke bawah tanah, berkelok dan bersilangan, menyebar dan berpotongan, kadang berdiri sendiri, kadang bercabang—seperti jaring laba-laba atau, lebih tepatnya, akar pohon yang terbalik: sebuah rizoma yang tidak memiliki pusat yang dapat ditentukan secara pasti.

Beberapa insinyur paling inovatif di dunia adalah para insinyur Palestina yang merancang jaringan terowongan Gaza ini—membangun labirin jenius yang terus berubah, untuk mengecoh dan menghindari cengkeraman pengepungan yang mencekik.

Para insinyur mujahidin membangun terowongan sedemikian rupa sehingga tak seorang pun tahu di mana posisinya, kecuali ia memiliki peta cetak biru—yang bahkan tidak dimiliki semua anggota mujahidin. Dari satu titik kau menurun, lalu muncul kembali di permukaan melalui ribuan dan ribuan celah pintu rahasia lainnya.

Terowongan-terowongan itu memiliki sistem ventilasi, televisi, penerangan, jaringan listrik, saluran air, jalur komunikasi, persediaan makanan dan air, tempat tidur, klinik, ruang kelas, gudang senjata dan peluru kendali, ruang ibadah, hingga ruang-ruang pertemuan. Dindingnya dilapisi lebih dari 200.000 potong semen: balok-balok beton yang dibawa dan diangkut ke dalam tanah oleh tangan-tangan penuh berkah para mujahidin yang menggali tanah berpasir itu. Atap terowongan diperkuat dengan tanah liat yang padat dan kokoh.

Terowongan-terowongan ini adalah sarang bagi para mujahidin kita yang bebas melesat seperti burung—besar maupun kecil—dan angin sang Jenderal mengalunkan lagu-lagu mereka.

Sarang-sarang burung itu melayani beragam tujuan dan fungsi: Terowongan bisa bersifat ofensif, defensif, atau keduanya sekaligus secara bergantian. Ada yang dirancang khusus untuk serangan lintas batas, sementara yang lain menjadi jalur suplai taktis atau terowongan cadangan sebagai jaminan tambahan. Ada yang menjadi tempat perlindungan, dan ada pula yang menjadi gudang senjata yang membentang dari Beit Hanoun ke Rafah hingga jalan Salah El-Din.

Dari peluncur RPG Yasin (dinamai dari "ayah spiritual" Hamas, Syekh Ahmad Yasin) hingga senapan runduk Al-Ghoul (dinamai dari sang perancang utama, Adnan Al Ghoul), para mujahidin telah membangun industri persenjataan pribumi di bawah tanah, dan terus memproduksi senjata buatan Gaza bahkan hampir 600 hari sejak genosida yang disiarkan langsung ini berlangsung.

Sementara entitas Zionis memerlukan pasokan senjata pemusnah massal yang terus-menerus dari negara-negara seperti Jerman, Kanada, dan Amerika Serikat, di dalam sarang-sarang beton para burung kita, para mujahidin membangun kompleks militer bawah tanah yang sepenuhnya mandiri. Mereka memproduksi amunisi, drone, peluru, peluru kendali, dan senjata lainnya—bahkan seluruh perlengkapan yang digunakan oleh pasukan komando laut dan kapal selam mujahidin.

Satu-satunya tempat yang benar-benar luput dari pandangan penjajah yang selalu mengawasi hanyalah wilayah bawah tanah —secara harfiah "yang di bawah"—dibangun oleh tangan-tangan yang telah memberkahi tanah ini selama beberapa generasi.

Muqawama kita yang mulia di Gaza telah membangun sebuah komunitas, sebuah cara berpikir, sebuah lingkungan, dan sebuah kebudayaan perlawanan spiritual yang telah meresap dalam kehidupan warga sipil maupun para mujahidin selama puluhan tahun.

Jihād tidak semata-mata merujuk pada mereka yang turut serta dalam pertempuran (Qitāl). Orang-orang yang bukan kombatan namun mengerahkan hartanya demi mendukung muqawama adalah pejuang Jihād. Menyebarkan ilmu dan propaganda yang menegaskan keterhubungan antara berbagai bentuk perjuangan demi mendukung muqawama juga merupakan Jihād. Membantu para mujahidin—secara finansial, psikologis, atau dalam bentuk lain—dalam menggali terowongan dan parit, bahkan dalam menyediakan dukungan logistik untuk pengadaan senjata militer, juga tergolong Jihād. Siapa pun yang merawat keluarga seorang mujahid dan menjaga komunitasnya secara lebih luas, sesungguhnya tengah menjalankan Jihād yang penuh berkah.
Garda terdepan bagi pembelaan Ummah adalah muqawama di Gaza.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mempersenjatai seorang pejuang di jalan Allah, maka ia telah berperang; dan barang siapa yang menjaga keluarga pejuang itu dengan baik, maka ia pun telah berperang."

Pada fajar yang agung nan indah itu, 7 Oktober 2023, dengan keberkahan dari Allah, burung-burung kecil milik Allah menjelma menjadi paralayang Al-Qassam, yang batu-batu kecil mereka kini telah berganti dengan senjata M-4, M-16, Kalashnikov 103, penembak runduk Dragunov Rusia dan Steyr 12,7 mm, serta senapan FN-FAL dan FN 2000. Cakar-cakar mujahidin menggenggam senapan mesin ringan Krinkov, peluncur RPG-7 dan RPG-18, granat tangan, dan

bahan peledak—semuanya buatan Gaza sendiri. Kapan kiranya Ummah yang terlelap ini akan mendengar seruan ayat al-Qur'an:

"Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi, termasuk pasukan berkuda untuk menggentarkan musuh Allah, musuh kalian, dan musuh-musuh lain yang tidak kalian ketahui tetapi diketahui oleh Allah. Apa pun yang kalian infakkan di jalan Allah akan dibalas sepenuhnya, dan kalian tidak akan dirugikan." (QS Al-Anfāl: 60)

Di atas jalanmu, wahai Abu Ibrahim, kami akan terus melangkah dan tak akan tergoyahkan.

Di atas jalanmu pula, wahai Palestina dan Al-Aqsa, kami akan terus bertahan, meski mereka membunuh dan mengubur kami di bawah bebatuan, bata, dan beton—sebab setiap kerikil dan batu pun turut menjadi saksi.

Terbanglah, terbanglah wahai muqawama, demi Allah yang Mahakuasa, demi Rasulullah ﷺ, dan demi Jenderal Agung kita yang menatap dari kejauhan!





Sebuah mural yang mengingatkan pada militan Hamas yang menyerbu Israel di dinding kamp pengungsi Burj al-Barajneh karya Nihaya Ayman.

INTIFADA PERTAMA INTIFADA PERTAMA

Kami memuat ulang pamflet lama yang masih relevan ini tentang pemberontakan di Palestina yang kembali meletus pada tahun 1987. Pamflet ini memberi peringatan terhadap jebakan nasionalisme yang menghadang di depan. Pamflet ini diterbitkan pada tahun 1992.



INTIFADA SELURUH DUNIA

Otonomi Palestina atau Otonomi Perjuangan Kelas?

Sejak awal, kami ingin menyatakan dengan jelas bahwa kami tidak menginginkan terbentuknya negara Palestina sebagai pengganti negara Zionis Israel. Kami tidak mendukung perundingan damai, juga tidak menginginkan otonomi Palestina sebagai suatu negara: satu-satunya bentuk otonomi yang layak diperjuangkan adalah otonomi perjuangan kelas melawan kapitalisme.

Di seluruh dunia, kelas borjuis menggambarkan intifada sebagai konflik nasional antara Palestina dan Israel, atau antara Arab dan Yahudi. Dari Tel Aviv hingga Aljir, dari Roma hingga New York, media milik borjuis internasional menyampaikan narasi yang sama.

Namun konflik ini bukanlah antara rakyat Palestina dan rakyat Israel; konflik ini adalah antara dua kelas yang memiliki kepentingan yang bertentangan: borjuis dan proletariat.

Pemberontakan kelas pekerja Palestina telah dimanfaatkan oleh sejumlah faksi borjuis sebagai bukti keinginan akan negara Palestina—sebuah negara yang akan dikuasai oleh 'wakil resmi' rakyat Palestina: Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) yang juga merupakan kalangan borjuis.

Perjuangan pembebasan nasional secara tradisional didukung oleh kaum Maois, Stalinis, dan partai-partai kiri lainnya dari kalangan borjuis. Dukungan ini biasanya berakar dari anggapan keliru bahwa sosialisme bisa dibangun di satu negara saja. Namun sejarah telah menunjukkan kegagalan gagasan ini: bahkan jika suatu pemerintahan dibentuk dengan maksud membela kepentingan buruh, ia tetap tak mampu bertahan di tengah watak imperialistik kapital. Negara-bangsa terpaksa harus tunduk pada hukum pasar dunia. Satu-satunya jawaban terhadap eksploitasi global adalah komunisme global.

terhadap eksploitasi global adalah komunisme global.

Di dalam apa yang disebut sebagai perjuangan pembebasan nasional—atau perjuangan yang dibajak dan dijadikan semacam itu—selalu terjadi pertarungan kelas: baik di Irlandia Utara, di Kashmir, maupun di Israel. Pembentukan negara baru tidak menawarkan apa-apa bagi kelas pekerja, kecuali kesempatan untuk kembali diperintah oleh kelas penguasa yang memiliki sedikit kesamaan budaya atau bahasa.

Kaum kiri di seluruh dunia menjunjung tinggi PLO dan kebijakan 'pembebasan nasional progresif' mereka. Mereka juga pernah mendukung Kongres Nasional Afrika, Khmer Merah, dan Viet Cong. Ketika muncul kritik terhadap PLO, kritik itu biasanya hanya menyasar soal 'kestatismenya, hierarki, vanguardisme, dan terorisme'—sementara fakta bahwa PLO adalah musuh kelas dari proletariat sering kali luput dari perhatian.

Kaum kiri berargumen bahwa aliansi antara kelas pekerja dengan unsur-unsur 'progresif' dari borjuis diperlukan untuk melawan kejahatan yang lebih besar, yakni negara Israel. Kami menolak gagasan palsu dan berbahaya ini. Aliansi dengan faksi manapun dari kelas borjuis bukan memperkuat intifada, tapi justru melucutinya sepenuhnya. Sebagai contoh, pada tahun 1979 terjadi gelombang perjuangan kelas besar-besaran di Iran yang menggulingkan Shah. Namun dalam waktu satu tahun, 'aliansi dengan unsur borjuis progresif' justru melumpuhkan perjuangan kelas itu: pemogokan dan dewan-dewan buruh dibubarkan dan ditekan. Hasil akhirnya adalah pembantaian terhadap para militan dan berdirinya republik Islam yang sangat anti-buruh.

Mengapa tidak bisa ada aliansi antara borjuis dan kelas pekerja? Karena kepentingan kelas antara keduanya bertolak belakang secara mutlak. Satu-satunya cara bagi kelas pekerja untuk membela dirinya adalah melalui perjuangan kelas yang mandiri, bebas dari semua kekuatan yang mencoba mengarahkannya ke tujuan kapitalis. Perjuangan kelas yang otonom adalah musuh semua kekuatan pemecah belah seperti serikat buruh, partai kiri, front pembebasan nasional, maupun gerakan keagamaan. Sejarah telah membuktikan bahwa pembangunan negara tidak membawa keuntungan apa pun bagi kelas pekerja. Negara baru hanya memberi kesempatan bagi faksi baru kelas penguasa untuk mengeksploitasi kita dengan menggantikan yang lama. Namun kepentingan kita tetap bertentangan dengan semua pemerintahan.

ARAFAT DAN SHARON BERADA DI PIHAK YANG SAMA: MELAWAN KELAS PEKERJA

Di wilayah geografis-historis Palestina, terdapat tradisi perjuangan kelas yang kuat, dan ini memasuki fase militannya pada Desember 1987 dengan pemogokan umum yang dilakukan secara spontan. Toko-toko, jalanan, dan tempat kerja di wilayah pendudukan menjadi kosong; sebanyak 120.000 pekerja tidak masuk kerja di Israel. Ini adalah pemogokan umum pertama sejak tahun 1936 yang membuat kaum borjuis Palestina dan Israel terkejut.

Pemogokan umum tahun 1936 adalah puncak dari tiga tahun perjuangan kelas intensif melawan tuan tanah: Inggris, Zionis, dan Palestina. Pelabuhan dan kilang minyak Haifa lumpuh selama enam bulan. Kaum borjuis di seluruh dunia merasa terancam: negara Inggris mengirim 30.000 tentara untuk menumpas perjuangan ini. Mereka mempersenjatai dan mengorganisir pemukim Zionis lokal, dan bersama-sama meneror kelas pekerja hingga menyerah. Sementara itu, Zionis mengorganisir buruh Yahudi untuk mematahkan pemogokan. Borjuis Arab lokal dari Yordania dan Irak menyerukan agar kelas pekerja menyerah. Ketika mereka menolak, perjuangan itu akhirnya dihentikan lewat eksekusi 5.000 pemogok dan penangkapan 6.000 lainnya oleh gabungan pasukan Inggris, Arab, dan Zionis.

Hari ini, kelas pekerja Palestina kembali menghadapi borjuis dunia yang bersatu dalam menentang intifada. Strategi borjuis ada dua: membelokkan perjuangan, dan menindasnya.
Borjuis Palestina berusaha mengambil alih kepemimpinan intifada dengan mengarahkannya pada nasionalisme atau fundamentalisme Islam, dan membatasi ruang geraknya hanya di 'wilayah pendudukan'—bahkan kadang hanya di kamp-

kamp pengungsi. Mereka selalu membela kepentingan mereka sendiri—berusaha membatasi hari mogok demi melindungi infrastruktur kapitalis yang ingin mereka warisi.[1]

Tujuan borjuis Palestina adalah menampilkan intifada sebagai gerakan pembebasan nasional. Pers borjuis global pun mengikuti alur itu. Borjuis Palestina membutuhkan negara; mereka membutuhkan intifada sejauh ia memberi cukup banyak jenazah agar cita-cita pendirian negara itu tetap masuk agenda di PBB. Mereka sudah memiliki polisi, kelompok teror, dan kamp penjara sendiri; yang mereka butuhkan hanyalah pengakuan resmi dari 'keluarga borjuis internasional'—PBB.

Borjuis Israel dan militer mereka menjadi sasaran utama intifada. Respons mereka adalah dengan menerapkan teknik represi fasis: hukuman kolektif, jam malam, penghancuran rumah, perusakan lahan pertanian, penutupan paksa sekolah dan rumah sakit, serta penahanan massal—banyak di antaranya dikurung di kamp konsentrasi di gurun Negev (misalnya kamp Ansar, yang dijuluki 'kamp mati perlahan' oleh para tahanan). Di jalanan, para pekerja tak bersenjata—baik pria maupun wanita, tua dan muda—ditembaki dengan peluru karet. Gas air mata ditembakkan ke rumah, sekolah, dan rumah sakit. Sementara itu, demi menutupi watak sejati intifada, borjuis Palestina mengirim banyak orang yang tertipu untuk melakukan serangan bunuh diri. Ribuan orang telah tewas.

Borjuis Yordania juga merasa terancam oleh intifada. Beberapa minggu setelah meletus, Raja Hussein diam-diam bertemu dengan pemimpin Israel dan menuntut agar pemberontakan ini segera dipadamkan. Hussein khawatir intifada akan menyebar ke tepi timur Sungai Yordan, tempat kelas pekerja hidup dalam kemiskinan yang tak kalah buruk dari saudara-saudari mereka di tepi barat.

Reaksi Raja Hussein mencerminkan sikap borjuis di seluruh dunia Arab. Dukungan terhadap intifada di kalangan kelas pekerja Arab memaksa para penguasa Arab menyatakan dukungan mereka secara terbuka. Para kepala negara Arab menyumbang jutaan dolar untuk 'membiayai jalannya intifada'. Namun kenyataannya, uang ini dihamburkan oleh PLO untuk membeli limusin dan membuka konsulat layaknya kedutaan besar di ibu kota dunia; sebagian besar dana itu juga dialirkan ke wilayah pendudukan untuk mencoba menyuap militansi kelas pekerja. Kebijakan ini gagal karena dua alasan: pertama, karena korupsi pribadi pejabat-pejabat PLO; kedua, karena sejak Perang Teluk, dukungan terhadap PLO menurun dan aliran dana mulai mengering. Borjuis Palestina kini berteriak meminta uang dan memperingatkan negara-negara Arab bahwa mereka harus 'menanggung program bantuan ekonomi untuk meringankan kondisi di Tepi Barat… Hal ini akan mengurangi kemungkinan radikalisasi pemikiran rakyat yang bisa menular dan mengancam stabilitas seluruh Timur Tengah'.[2]

Borjuis Arab berusaha menyalurkan dukungan rakyat terhadap intifada ke arah kebencian terhadap mitra mereka di Israel. Tapi upaya ini pun gagal. Beberapa kali intifada meledak melampaui batas geografisnya. Di Yordania pada tahun 1988, dalam gelombang kerusuhan, demonstrasi, dan pemogokan menentang kebijakan penghematan, para pekerja meniru metode saudara-saudari Palestina mereka: menggunakan ketapel dan menutupi wajah dengan keffiyeh.

Hal serupa terjadi di Aljazair. Sultan Ben Jahid menumpas 'intifada'-nya sendiri pada November 1988—tepat sebelum menjadi tuan rumah Dewan Nasional Palestina, demi memoles citra rezimnya yang tercemar dengan retorika 'revolusioner dan anti-imperialis'.

Jika borjuis Israel akhirnya bersedia menyerahkan wilayah, itu karena mereka ingin menyingkirkan kelas pekerja militan yang tak terkendali. Karena alasan yang sama pula Raja Hussein dari Yordania melepaskan klaimnya atas Tepi Barat.

Siapa pun faksi borjuis yang akan 'mewarisi' wilayah itu, tugas pertamanya adalah menghancurkan kelas pekerja yang mandiri. Mereka akan membutuhkan kekuatan represifitas yang brutal dan integrasi yang cepat untuk menggiring kelas pekerja Palestina ke dalam pasar dunia:

"Kita akan membutuhkan sektor industri yang mampu menyerap 6.000 pekerja, dan harus fokus pada industri berkualitas tinggi. Kita harus menggunakan bahan baku lokal, dan meniru cara produksi cepat ala Jepang."[3]

UNTUK MENGENANG PEMBERONTAKAN PROLETAR DI TEL AL-ZATAR

Sekitar tanggal 22 Juni 1976, para penghuni Tel al-Zatar menjalani hidup dengan keberanian dalam suasana yang sangat menegangkan. Kejahatan yang dilakukan oleh borjuasi Suriah dan Lebanon mengundang air mata dari kalangan massa — air mata yang justru mencerminkan keberanian mereka dan mengantar mereka pada perlawanan sengit selama lima puluh dua hari. Mereka melawan tentara kanan Lebanon dan Suriah, serta sisa-sisa pasukan kerajaan Lebanon. Massa buruh dilanda kelaparan, namun meski menyadari keterbatasan kekuatan mereka secara militer, kelaparan, kehausan, dan penyakit yang mendera mereka selama dua bulan, tidak ada satupun gerakan dari Oposisi Palestina[4] yang justru membiarkan para buruh meregang nyawa di depan mata mereka sendiri — diam membisu, meski mereka sibuk mengetuk-ngetuk pintu Riyadh dan Kairo, mendengarkan mereka yang menyuruh untuk mengikuti jalan yang sama, bukannya turun langsung membantu rakyat yang tengah berada dalam kesulitan.

Sebelum kita masuk ke analisis yang lebih dalam, kita perlu menengok secara singkat sejarah kamp-kamp pengungsi.

Perang saudara tahun 1975–76 hanyalah satu bab dari pergulatan kelas sehari-hari antara penghuni kamp-kamp pengungsi dan kelas penguasa Lebanon. Pergulatan ini menguat sejak tahun 1968–69, seiring masuknya Oposisi Palestina ke Lebanon. Pada tahun 1950, keberadaan Tel al-Zatar belum menjadi ancaman bagi borjuasi Lebanon karena hanya ada sekitar 400 pengungsi Palestina di kamp itu. Mereka hidup di jantung kawasan industri termiskin. Pada 1972, jumlahnya mencapai 14.000 dan saat perang saudara 1975–76 meletus, tercatat ada 300.000. Enam puluh persen penghuni kamp adalah orang Palestina, sisanya buruh Suriah dan Lebanon. Wilayah Tel al-Zatar berada di kawasan industri yang mencakup 29% industri Lebanon, 23% sumber daya produktif, dan 22% perusahaan produktif negara itu. Kawasan ini memang dijadikan pusat industri karena adanya potensi besar tenaga kerja — meski eksploitatif secara ekonomi. Para buruhnya didominasi oleh pekerja "asing". Buruh Palestina tidak diizinkan bekerja di perusahaan besar tanpa surat izin resmi, yang tiap tahunnya harus dibayar setara satu bulan gaji dan hanya berlaku untuk satu perusahaan saja. Mereka pun tidak berhak atas jaminan sosial atau tunjangan lainnya, sekalipun telah membayar iuran asuransi. Konflik mulai bermunculan di perusahaan-perusahaan kecil antara para majikan dan buruh, persoalan utamanya ialah soal kegagalan majikan membayar kompensasi atau memberikan hari libur.

Buruh Suriah mengalami nasib serupa; kebanyakan dari mereka melarikan diri dari Suriah ke Lebanon tanpa visa kerja. Mereka diizinkan bekerja selama dua belas bulan, lalu dipecat dan diserahkan ke otoritas perbatasan Suriah untuk dipenjara beberapa bulan karena melanggar hukum para majikan. Sementara itu, di kamp pengungsian, selokan terbuka membelah perumahan; enam hingga delapan orang tinggal dalam satu tenda yang juga digunakan sebagai tempat bermain anak-anak. Di luar kamp-kamp pengungsi, dunia yang lain terbentang: gedung-gedung besar dan istana-istana mewah.

Selama dua puluh tahun menjelang 1969, para pengungsi berada di bawah pengawasan polisi rahasia Lebanon. Berbicara soal politik, menerima tamu tanpa izin, memindahkan tenda tanpa izin, berkumpul lebih dari lima orang, atau berada di luar rumah setelah pukul sembilan malam — semuanya dilarang.

Namun tahun 1969 menjadi titik balik dalam sejarah para pengungsi. Kala itu, anjing-anjing penguasa mulai dihancurkan secara militer, dan Tel al-Zatar mulai bisa bernapas lebih lega. Para pengungsi mendapatkan senjata dalam pertempuran jalanan sehari-hari. Yang paling terkenal terjadi pada 23 Juni 1969, ketika banyak warga Lebanon tewas saat mempertahankan senjata mereka dari para pengungsi.

Sejak awal sudah jelas bahwa kekerasan akan digunakan oleh

semua pihak. Para pemimpin Oposisi Palestina, yang tak ingin terlihat bersekutu langsung dengan para pemimpin borjuis dan hukum mereka, mengatakan:
"*...pertempuran telah berpindah dari wilayah Israel ke negara-negara tetangga, menciptakan masalah di antara saudara-saudara dan anak-anak dari rakyat Lebanon yang bersatu.*"

Para buruh menyembunyikan senjata mereka di dalam pabrik untuk menghancurkan jeruji perbudakan (baca; kerja). Pertempuran pun dimulai. Para majikan tak lagi bisa memecat pekerja seenaknya — bahkan kendali atas pabrik pun terlepas dari tangan mereka. Kekerasan menyebar ke wilayah-wilayah lain. Borjuasi menuntut agar para pengungsi menyerahkan kembali kekuasaan dan kembali ke keadaan sebelumnya. Radio Lebanon turut memperkuat narasi borjuis, menyerukan agar kekuasaan dikembalikan ke tangan kelas penguasa:
"*Negara ini sedang kacau. Ada tentara tidak resmi, sedangkan tentara resmi tidak diakui. Lebih buruk lagi, ada wilayah-wilayah di Lebanon, baik di pinggiran maupun kota, yang tidak berada di bawah hukum mana pun, memberikan kekuatan lebih kepada mereka yang bertindak di luar hukum.*"

Pemimpin milisi baru, Bashir Al-Jameel, mengungkapkan alasan mengapa aktivitas revolusioner meningkat di Tel al-Zatar:
"*Pasukan Tel al-Zatar ingin menciptakan zona aman, wilayah yang bebas dari jangkauan tentara dan negara Lebanon. Tel al-Zatar adalah kawasan industri yang seharusnya menjadi keuntungan bagi kelas pekerja Lebanon. Empat puluh persen industri Lebanon berada di Tel al-Zatar.*"

Namun perjuangan para buruh tak berhenti hanya pada perlawanan terhadap para majikan — mereka mengincar penghancuran seluruh hukum negara, tak hanya di kamp-kamp pengungsi, tapi juga di wilayah lainnya. Di Hazam-al-Ba's, para buruh menolak membayar pajak kepada borjuasi. Mereka ingin menggunakan dana negara untuk membangun tenda baru yang bisa menyalurkan air dan listrik ke rumah-rumah lain.

Namun perjuangan para buruh tak berhenti hanya pada

perlawanan terhadap para majikan — mereka mengincar penghancuran seluruh hukum negara, tak hanya di kamp-kamp pengungsi, tapi juga di wilayah lainnya. Di Hazam-al-Ba's, para buruh menolak membayar pajak kepada borjuasi. Mereka ingin menggunakan dana negara untuk membangun tenda baru yang bisa menyalurkan air dan listrik ke rumah-rumah lain.

Sepanjang 1970-an, negara berupaya menghancurkan kekuatan kelas pekerja dan memaksa mereka kembali tunduk pada hukum negara. Pada 1970, semua rumah yang dibangun oleh para militan di Al-Maklis, Al-Mahathya, dan Tel al-Zatar dihancurkan. (Menteri Dalam Negeri Lebanon saat itu adalah Kamal Jumblat — seorang "sahabat" kiri Lebanon.) Rasheed Karami menyusun rencana untuk meruntuhkan seluruh perumahan yang dibangun kaum revolusioner, dan menggantinya dengan bangunan negara agar negara bisa memungut pajak serta mengontrol tagihan air dan listrik. Ini juga memberi negara kendali atas kawasan itu melalui penempatan aparatnya di semua posisi resmi. Mereka berdalih rumah-rumah tersebut membahayakan keamanan nasional.

Tahun 1974, beberapa upaya pemutusan listrik dari wilayah tersebut memicu pertempuran dengan senapan Kalashnikov, yang bahkan diikuti oleh istri-istri para buruh. Rencana untuk menghancurkan jejak otonomi buruh terus digencarkan. Awalnya, upaya ini gagal karena amarah bersenjata warga Tel al-Zatar — mereka didukung intervensi militan Palestina, yang justru memperuncing pergulatan kelas.

Adalah keberanian mengangkat senjata yang memberi kemenangan sosial bagi proletariat yang berjuang. Mereka tetap tegar meski berhadapan dengan kekuatan negara, senjata bersinar di tangan setiap pengungsi dan buruh, tergantung di balik setiap pintu rumah. Dalam satu artikel oleh seorang penulis kiri, disimpulkan bahwa:
"*Ada 306.000 pejuang bersenjata di Tel al-Zatar, 2.471 di Al-Naba'a, dan 7.000 milisi di kamp-kamp... kehadiran senjata memungkinkan pemogokan-pemogokan yang menghancurkan kehidupan industri Lebanon.*"

Ledakan perang saudara menjadi dalih bagi borjuasi untuk

melancarkan serangan habis-habisan terhadap buruh. Mereka melampiaskan amarahnya melalui penghancuran total kehidupan buruh di berbagai wilayah: Sabniya, Hara Al-Ghawarim, Al-Sabahya, Hay Al-Tank, Al-Naba'a, Burj Al-Hamood, Al-Maklus, Harsh Thabat, dan akhirnya Tel al-Zatar — hingga tak ada yang tersisa.

PENGKHIANATAN TERHADAP PARA PEKERJA TEL AL-ZATAR OLEH PIHAK OPOSISI PALESTINA MENJADI KURANG BERARTI JIKA KITA MENILIK KEKUATAN DARI PERCOBAAN YANG TELAH MEREKA LAKUKAN.

Percobaan ini justru memperkuat keyakinan kita bahwa pertempuran Tel al-Zatar layak dibayar dengan darah para pekerja yang tertumpah, dan membuktikan bahwa satu-satunya solusi sejati adalah perjuangan kelas — dengan program yang khas dan kepemimpinan yang khas — yang berporos pada kelas pekerja itu sendiri.

Apa yang terjadi di Tel al-Zatar bukan hanya tentang kekalahan militer semata. Ia adalah upaya untuk melepaskan diri dari kontrol dan arahan kepemimpinan Oposisi Palestina; ia adalah penolakan terhadap tatanan kekuasaan yang dipaksakan oleh rezim Suriah dan sekutu-sekutunya. Kesaksian dari para pejuang yang berhasil keluar dari kamp itu menunjukkan arah baru yang mulai mereka bangun: setelah memisahkan diri dari Oposisi, para penduduk Tel al-Zatar mulai membentuk dewan-dewan pekerja yang terdiri dari 200 orang — sebuah langkah menuju pengorganisasian otonom berdasarkan kepentingan kelas mereka sendiri.

Namun, respons dari Oposisi Palestina terhadap inisiatif ini hanya mempertegas keterputusan mereka dari rakyat. Mereka berkata: "Tak perlu mengulangi tuntutan. Yang penting sekarang adalah organisasi serikat yang akan membawa situasi ke pihak kalian." Sebuah pernyataan yang menyingkap ketidakpedulian dan kesediaan mereka untuk terus bermain dalam batas-batas sistem kekuasaan yang telah mengkhianati rakyat Palestina sendiri.

Rakyat mulai menyadari bahwa kepemimpinan yang ada selama ini tidak mewakili mereka. Tapi apa arti kesadaran ini ketika
berhadapan dengan kekalahan militer yang telak? Pertempuran belum selesai hanya karena para pekerja dan pengungsi telah dilucuti. Para pejuang mengajukan pertanyaan kepada berbagai organisasi politik dan gerakan perlawanan, meminta kejelasan sikap atas tragedi Tel al-Zatar. Tapi jawaban yang mereka terima penuh dengan kejanggalan dan rasa malu. Mereka berkata: "Situasinya berbahaya, jadi kami tak bisa mengorganisasi hubungan langsung dengan kalian… posisi kami di hadapan rakyat cukup memalukan dan sulit."

Dalam upaya menutupi pengkhianatan mereka, organisasi-organisasi ini mencoba menunjukkan 'kepedulian' dengan menawarkan perumahan gratis bagi mereka yang selamat dari Tel al-Zatar. Namun bahkan di balik retorika ini, suara-suara ketakutan dan kepanikan tetap terdengar. Pada 11 April, mereka dikabarkan berkata: "Situasinya sangat buruk. Suruh orang-orang kalian segera cari solusi cepat."

Namun semua bentuk penghindaran ini tak mampu menghapus satu kebenaran yang menyala terang dari puing-puing Tel al-Zatar: bahwa kekuatan kelas pekerja — ketika bersenjata, mandiri, dan bersatu dalam perjuangan — mampu mengguncang fondasi sistem penindasan yang telah lama membelenggu mereka. Dan bahwa dari arang hitam kehancuran, dari air mata dan darah yang tumpah, muncul secercah harapan akan kemungkinan dunia yang lain — dunia yang dibangun bukan oleh elit politik yang berdamai dengan musuh, melainkan oleh tangan-tangan kasar yang memegang

INTIFADA: PEMBERONTAKAN DEMI BANGSA ATAU DEMI KELAS?

Intifada dimulai pada 8 Desember 1987, berawal dari kamp pengungsi Jebalya di Gaza—wilayah termiskin di "wilayah pendudukan" sekaligus kawasan dengan kepadatan penduduk tertinggi di dunia. Pemicunya adalah pembunuhan para pekerja di sebuah pos pemeriksaan militer Israel. Intifada ini tidak

memiliki tujuan langsung selain menghancurkan kekuatan kepolisian borjuasi Israel yang selama dua puluh tahun telah menganiaya, memukul, menyiksa, dan secara rutin membunuh para pengungsi. Ia meletus dalam bentuk kerusuhan dan pemogokkan umum yang liar tanpa komando resmi.

Ketika dianalisis pada awal tahun 1988, mudah saja untuk melihat intifada sebagai sebuah gerakan proletar yang homogen, yang memberontak melawan kemiskinan dalam kehidupan sehari-hari; sebagai sebuah serangan penuh kekerasan terhadap musuh utama mereka—kaum borjuasi.

Pasukan Pertahanan Israel (IDF) menginterogasi seratus perusuh pertama yang mereka tangkap. Hasilnya mengejutkan dunia borjuasi:

"...hampir tak satu pun dari para tahanan itu mengenal pasal-pasal Dewan Nasional Palestina atau bahkan tahu tentang keberadaannya. Mereka tak bisa mengulang slogan-slogan paling umum yang biasa digunakan dalam propaganda rutin PLO, bahkan konsep utama perjuangan Palestina—hak untuk menentukan nasib sendiri—terasa asing bagi mereka. Tak seorang pun dari mereka mendengarkan siaran radio PLO dari Baghdad pada malam hari. Mereka tidak tahu dan tidak peduli bahwa isu Palestina telah dicoret dari agenda KTT Reagan-Gorbachev di Washington. Sebagian besar dari mereka adalah buruh kasar, pekerja rendahan di Israel. Di seluruh Gaza, pusat-pusat penahanan dipenuhi para pemuda muram yang melihat diri mereka sebagai korban dari semua pemerintahan dan politisi, apapun warna ideologinya. Mereka tidak melihat diri mereka sebagai prajurit perjuangan nasional Palestina"[5]

Namun kini, pada tahun 1992, setelah lima tahun perjuangan tanpa henti dan lima tahun penindasan dari borjuasi Israel, Palestina, dan dunia terhadap intifada ini, apa potensi sebenarnya dari gerakan ini? Apakah intifada telah "tenggelam dalam hisapan lumpur nasionalisme"? Apakah kaum proletar masih militan dan marah? Kita harus mendengarkan suara intifada karena di dalamnya tersimpan benih kekalahan tragis yang berdarah, namun juga benih kemenangan dan kemajuan bagi kelas pekerja dunia dan perjuangannya.

BENIH KEMENANGAN

Intifada dimulai sebagai perjuangan yang sepenuhnya otonom. Ia menerobos batas-batas yang telah dipasang oleh borjuasi Palestina dan sejak awal memperlihatkan permusuhan terbuka terhadap semua faksi borjuis. Pemicunya bukan polarisasi rasial, tetapi polarisasi kelas. Antara tahun 1977 hingga 1985, PLO mengucurkan setengah miliar dolar ke wilayah-wilayah pendudukan; para pekerja menyaksikan tetangga borjuis mereka—wali kota, pengusaha, dan para pemimpin gadungan —menjadi kaya dari suap dan subsidi tersebut.

"Ketika neraka Gaza berubah menjadi hiruk-pikuk, amukan massa tidak hanya ditujukan kepada Israel. Dari Al-Bourej, Nuseirat, dan Ma'azi, ribuan orang turun menyerbu ladang-ladang para tuan tanah, menginjak-injak dan menjarah hasil panen mereka. Jebalya bergemuruh dengan teriakan: 'habisi tentara dulu, lalu Rimal!'—Rimal adalah salah satu kawasan elit di Gaza."[6]

Para tuan tanah juga menjadi sasaran amukan massa, sehingga banyak dari mereka terpaksa menerbitkan pengumuman publik yang menyatakan pemotongan sewa secara drastis. Borjuasi lokal Palestina mendesak IDF untuk mendirikan pos pemeriksaan demi membendung kerusuhan dan melindungi properti mereka dari amukan massa.[7]

Bentuk-bentuk pengendalian sosial tradisional yang biasa digunakan untuk meredam antagonisme kelas—seperti keluarga, patriarki, dan pendidikan—telah kehilangan daya cengkeramnya. Anak-anak berusia dua belas tahun, bahkan lebih muda, menentang orang tua mereka dan turun ke jalan. Dalam satu peristiwa di Ramallah, sekelompok gadis melempari orang tua mereka sendiri dengan batu karena mencoba menghentikan aktivitas intifada mereka. Para guru diseret oleh murid-murid mereka ke lokasi kerusuhan, diberikan batu, dan didorong maju menghadapi tentara Israel. Perempuan kelas pekerja berada di barisan depan perjuangan ini: dua perlima korban tewas selama tiga bulan pertama adalah perempuan, meskipun IDF "berupaya" menghindari penembakan terhadap demonstran perempuan.

Intifada bermula tanpa tuntutan, atribut, atau karakter nasionalis. Para nasionalis dan "kiri" PLO di wilayah pendudukan memilih bersembunyi di rumah saat intifada mengamuk, menunggu perintah dari Tunis (markas PLO saat itu); satu-satunya peran mereka di jalanan hanyalah tampil di depan kamera TV untuk memelintir narasi kejadian. Saat perintah datang, isinya jelas: di mana bendera Palestina? Di mana poster Arafat? Di mana grafiti PLO? Ketika kaum proletar yang bertempur menuntut senjata, PLO malah membagikan bendera dan poster, bahkan menyabotase pemakaman para martir.

Agar intifada dapat menghasilkan capaian nyata bagi kelas pekerja, ia tak cukup hanya menghindari karnaval borjuis nasionalis ini—ia harus menyatakan perang terhadapnya. Memang, kredibilitas PLO di wilayah pendudukan tak pernah serendah ini, tetapi rasa curiga dan ketidakpercayaan terhadap mereka perlu difokuskan dan diarahkan secara tegas. PLO tahu bahwa ini adalah kemungkinan nyata. Mereka berulang kali menahan distribusi senjata di wilayah pendudukan karena takut senjata itu justru akan digunakan melawan perwakilan mereka sendiri.

Perjuangan nasionalis Palestina lahir di pengasingan, di pinggiran kota borjuis Eropa dan universitas-universitas dunia Arab. Para pengungsi Palestina ditempatkan di kamp-kamp bersama surplus buruh yang tak diinginkan dari berbagai wilayah Timur: Lebanon, Irak, Pakistan. Mereka menyadari bahwa musuh mereka adalah borjuasi dunia dan seluruh pemerintahan yang mewakilinya. Gagasan mati demi bangsa bukanlah yang menggerakkan intifada. Penolakan terhadap perspektif nasionalis merupakan kekuatan nyata dari gerakan ini—namun nasionalisme bukanlah satu-satunya senjata ideologis kaum borjuis.

BENIH KEMENANGAN

Borjuasi Palestina telah dipaksa mengenakan banyak topeng dalam upaya mereka menjinakkan intifada: kiri, kanan, Islamis, Kristen, pro-Irak, anti-Irak—sebanyak faksi yang bisa dijumpai dalam parlemen borjuis manapun. Perspektif internasionalis dalam Islam ternyata berhasil menarik simpati banyak pemuda pengungsi di Gaza.

Borjuasi Palestina juga terbukti mampu mengonsolidasikan kekuasaan mereka di wilayah pendudukan: kelompok kiri PLO kini menjadi polisi Palestina; mereka mencegah antagonisme kelas berkembang menjadi perang kelas terbuka, melindungi properti borjuis dari penjarahan dan kaum proletar yang lapar. Mereka yang mencuri dari orang kaya dan tertangkap, atau para militan perjuangan kelas, diberi cap "kolaborator" dan dihukum secara brutal: dicambuk, ditembak di lutut, digantung, atau ditembak mati.

Borjuasi juga berupaya menyamarkan antagonisme kelas; bahkan kadang menyamarkan diri mereka sendiri! Para pedagang kaya menukar mobil Mercedes mereka dengan jip tua. Tapi di balik itu, mereka tetap aktif mengorganisir kepentingan kelas mereka.

Seperti halnya intifada melahirkan komite pekerja untuk mengorganisir perjuangan, kaum borjuis pun membentuk komite mereka sendiri: komite pedagang, komite pemilik toko, dan sebagainya. Mereka rutin bertemu untuk membahas cara meredam perjuangan dan melindungi kepentingan mereka. Komite-komite ini relatif tak berdaya tanpa dukungan kelompok kiri bersenjata yang melindungi mereka.

Sebuah pepatah Arab baru pun muncul di wilayah pendudukan: "walad bisaqa'a bilad", "seorang anak dapat menutup seluruh kota." Anak-anak berdiri di depan toko-toko yang tetap buka saat hari mogok, menyalakan korek api di hadapan pemilik toko hingga toko itu ditutup. Selama delapan minggu, jam malam saat Perang Teluk, para pemuda menyerang toko-toko yang menjual barang yang terlalu mahal. Para pemilik toko pun dihadapkan pada pilihan: menurunkan harga agar bisa dijangkau masyarakat atau dijarah dan dibakar. Rasa takut terhadap kekuatan kelas pekerja jauh lebih besar di kalangan borjuasi Palestina dibandingkan ketakutan terhadap Israel.

Pengalaman kaum proletar bersifat internasional. Di Sudan, para penghuni liar digusur dari kamp-kamp di pinggiran Khartoum dan digiring dengan todongan senjata ke "kamp pengungsi" di mana kini mereka hidup di bawah kendali para serdadu yang

memegang tongkat listrik dan senapan mesin. Para pekerja di kamp yang dengan sinis dinamai 'Al Salem' (perdamaian) harus bangun pukul empat pagi untuk berjalan kaki sejauh dua puluh kilometer menuju tempat kerja mereka di kota.

Jika sebuah negara Palestina benar-benar diberikan, kondisi material dan antagonisme kelas yang melahirkan intifada tidak akan berubah. Eksploitasi kapitalisme akan tetap berlangsung, hanya di bawah bendera yang berbeda. Intifada telah menunjukkan kemampuannya dalam membangun otonomi kelas; antagonisme dalam masyarakat kelas merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, yang terus-menerus menyala menjadi perjuangan kelas terbuka, bahkan hingga pada peristiwa penghakiman massa terhadap tuan tanah.

Dalam perjuangan, dua kelas dalam masyarakat tercabik terpisah. Arafat tak bisa lagi menjual kebohongan bahwa "kita semua rakyat Palestina setara dalam perjuangan" ketika sepanjang intifada, kepentingan kelas yang saling bertentangan — antara tuan tanah dan penyewa, majikan dan buruh — begitu terang-terangan tersingkap.

Selama intifada terus berkobar, gerakan ini harus memperdalam otonominya, menyapu bersih semua yang menentangnya, memperhebat serangan, dan memastikan pertahanannya.
Intifada mengandung dalam dirinya perspektif-perspektif yang mengancam ketenangan sosial yang rapuh di seluruh dunia. Ketika intifada menjadi semakin otonom, tanggapan dari kaum borjuis akan dapat ditebak — mereka akan bersatu untuk menghancurkannya. Satu-satunya cara untuk melawan ancaman ini adalah dengan memperluas perjuangan secara global:



GLOSARIUM

Intifada (Arab) – anarki, kekacauan, melepaskan diri, getaran dari bawah, pemberontakan. Kata ini membawa nuansa bunyi. Ia diadopsi oleh mereka yang berada di dalam maupun luar "wilayah pendudukan" untuk menyebut pemberontakan terhadap tentara Israel; sebuah pemberontakan demi transformasi kondisi kaum proletar Palestina secara khusus, dan untuk melepaskan belenggu borjuis secara global, secara umum.

Hafez Assad – Presiden Suriah
Sultan Ben Jahid – Presiden Aljazair
Ariel Sharon – Perdana Menteri Israel
King Hussein – Raja Yordania
Fatah – berarti "penaklukan"; faksi nasionalis terbesar dalam PLO

Zionisme – gerakan nasionalis bagi "bangsa Yahudi". Meskipun Israel kerap disebut sebagai "Negara Zionis Israel" dalam buletin ini, kami tidak memandang negara Israel semata sebagai hasil ideologi Zionis, sebab negara ini beroperasi sepenuhnya mengikuti logika kapitalisme. Misalnya, pengusiran warga Palestina dari tanah mereka dan transformasi mereka dari petani menjadi buruh merupakan bentuk akumulasi primitif. Proses penjarahan dan perampasan tanah ini merupakan ciri pembangunan kapitalis di mana-mana (lihat, misalnya, pengusiran massal di dataran tinggi Skotlandia pada abad ke-19). Namun, tidak cukup hanya menyerang kerangka eksploitasi tertentu seperti Zionisme; kita harus menyerang akar dari semua itu — kapital dan negara.
Dewan Nasional Palestina (Palestinian National Council) – semacam parlemen Palestina di pengasingan, terdiri dari berbagai faksi borjuis: religius, nasionalis, dan kiri.

Pertama kali diterbitkan pada musim panas 1992 sebagai **Worldwide Intifada #1**; dicetak ulang pada 2002; edisi ini diterbitkan pada 2016.

1. April 1992 — PLO mengimbau kepada wilayah pendudukan agar "jumlah hari mogok kerja dikurangi secepatnya".
2. K. Aburish, 'The Path to a Sane Future': Cry Palestine.
3. Dr Mahmoud Abu Al-Rab, dosen ekonomi di Universitas An-Najah; dikutip dalam Palestine Post, No. 57, November 1991.
4. Oposisi Palestina, seperti disebutkan dalam teks, merujuk pada gerakan nasionalis Palestina yang menentang pemberontakan dan mengabaikan seruan bantuan dari para buruh.
5. Laporan IDF dikutip dari Intifada oleh Ze'ev Schiff dan Ehud Ya'ari — dua jurnalis kiri-liberal Israel. Buku ini berguna sebagai sumber informasi.
6. Sama seperti di atas.
7. Contoh dari hal ini terjadi di desa Dir al-Balah pada hari-hari pertama pemberontakan.

ANTARA PERKAWINAN DAN RESOLUSI JIHAD DI ERA POST-MODERNISME

Istilah Jihad belakangan ini sering dipersempit dan disalahpahami sebagai bentuk perang yang "keras terhadap sesuatu yang tidak islami". Tindakan-tindakan yang diasosiasikan dengan jihad pun adalah aksi-aksi apokaliptik dengan "kematian-mulia" seperti halnya bom bunuh diri dan perang besar-besaran melawan kaum "kafir". Penyempitan makna jihad ini akhirnya membuat citra Islam menjadi buruk.

Dalam perspektif yang berbeda, Jihad dapat diartikan sebagai sebuah "perjuangan" dengan berbagai macam bentuk. Ia tak melulu berada pada perjuangan keras berupa perang, tetapi berada pada perjuangan-perjuangan atau tindakan-tindakan yang sifatnya kultural ataupun politik. Jihad dalam artian seperti ini akan lebih fleksibel ketika dikenakan pada masyarakat kontemporer sekarang.

Maka yang menjadi pertanyaan lanjutan adalah, seperti apakah bentuk jihad pada masyarakat kontemporer, khususnya di Indonesia?

Pertanyaan seperti ini akan memunculkan berbagai kebingungan, pasalnya agama Islam yang disempurnakan sudah berumur 14 abad dan selama itu dunia telah berkembang dengan begitu pesat. Dalam dua abad terakhir pun modernitas telah hinggap dalam tubuh Islam dan hal ini akan banyak mengubah pandangan kita terhadap wacana-wacana dalam Islam itu sendiri di dalam masyarakat kontemporer. Menjadi suatu keperluan mutlak bagi kita untuk sedikit memahami modernitas dan postmodernitas sebelum beranjak pada bentuk Jihad yang sedang kita pertanyakan.

Modernitas sejatinya adalah satu padangan yang sering diasosiasikan dengan masa Pencerahan, terutama setelah Des Cartes memperkenalkan konsep Cogito Ergo Sum (Aku berpikir maka aku ada). Pada masa ini ilmu pengetahuan di barat berkembang pesat dan konsep filsafat tentang manusia yang sangat antroposentris menjadi perhatian utama. Di sinilah bisa dikatakan terbentuk manusia modern yang bisa dikatakan sekuler, rasionalis, humanis, dan memiliki satu pencarian akan kebenaran universal yang sering digaungkan sejak masa Pencerahan. Tak lupa sebagai bentuk atas humanisme, demokrasi menjadi politik yang populer digunakan oleh manusia modern.

Postmodern sendiri adalah suatu kritik atas modernitas yang kira-kira dimulai pada akhir abad-19 ketika Nietzsche menyatakan "kematian Tuhan". Pada pandangan postmodern kita sudah tidak mengenal kebenaran universal, melainkan kebenaran yang sifatnya majemuk. Suatu pemikiran tidak lagi dipecah secara radikal, melainkan secara rhizomatik. Berbagai pandangan-pandangan lama pun didekonstruksi olehnya sehingga sebenarnya kita tidak akan dapat menemukan definisi pasti dari postmodern ini kecuali sifatnya yang sangat cair (liquid) serta perlawanannya terhadap suatu konformitas dan kepercayaan-kepercayaan akan kebenaran objektif.

Pada titik temunnya dengan modernitas, ada suatu kekagetan yang dialami oleh Islam. Hal ini bisa juga ditengarai oleh kekosongan yang mereka alami pasca era emas dari filsafat dan sains muslim. Paham seperti sekularisme dan kapitalisme menjadi satu hal yang aneh bagi mereka. Pertemuannya dengan modernitas membuat kecanggungan pada beberapa kalangan kaum muslim. Salah satu efek yang terjadi dari kecanggungan ini adalah apa yang disebut Bassam Tibi sebagai Islamisme.

Islamisme, sederhananya, dapat dipahami sebagai tafsiran politik atas Islam. Pada tataran ini Islam menjadi suatu ideologi politik tersendiri di era modern. Ide dasarnya adalah penyatuan dari agama dan negara sebagai akibat dari kesulitannya menghadapi modernitas. Pada islamisme inilah kita akan menemukan

konsep-konsep seperti penerapan syariat pada negara, penggantian jihad dengan jihadisme (dan impian apokaliptiknya), pemurnian islam sebagai tanggapan atas sekularitas, dan penetapan islamisme institusional pada negara demokrasi yang sebenarnya mengandung paradoks.

Di Indonesia, kita menemukan bentuk Islamisme ini pada bentuk pengislaman (untuk membedakannya dengan term islamisasi) pada berbagai barang, komoditas, praktik, dan segala perayaan yang ada di ruang publik. Pengislaman ini muncul sebagai tanggapan bagi kaum muda dan kelas menengah yang ingin merasakan modernitas (dan kapitalisme) tetapi tetap menjadi insan yang islami. Secara tidak sadar kita menemukan bahwa ternyata kapitalisme dapat dikawinkan dengan agama dan menghasilkan kegiatan kolektif dalam jangka panjang.

Di sinilah kita akan menemukan bahwa fenomena pembedaan atas yang religius dan non-religius di abad ke-19 telah berakhir dan digantikan oleh pembedaan atas yang religius dan yang lebih religius pada berbagai praktik modernisasi.

Perkawinan Islam dengan modernitas secara politik maupun ekonomi yang sebenarnya merupakan kecanggungannya menghadapi dunia modern inilah yang akhirnya sering dipermasalahkan. Islamisme sering dianggap sebagai penyempitan dari Islam dan hanya mementingkan keberadaan Islam pada tataran identitas saja. Inilah titik permasalahan sebenarnya untuk memulai pembahasan jihad pada masyarakat kontemporer.

Tanggapan atas Islamisme yang paling terkenal berasal dari Asef Bayat dengan pandangan "post-islamisme" yang mana baru bisa dipahami setelah seseorang sudah memahami islamisme itu sendiri. Post-islamisme bisa dibilang merupakan suatu dekonstruksi dari islamisme untuk menciptakan sebuah upaya religius yang tidak anti-islam, tidak non-islami, namun juga tidak juga sekuler.

Sebagaimana kata "post" yang mendahuluinya, post-islamisme akan muncul sebagai ketidakpuasan atas islamisme. Dan fenomena post-islamisme di timur-tengah akan berbeda dengan fenomena post-islamisme di Indonesia karena perbedaan dari kondisi politik di kedua wilayah ini. Post-Islamisme Indonesia menjadi sebuah upaya penolakan yang muncul dari fenomena islam yang digunakan sebagai identitas semata dan gagasan utopia islam yang berlandaskan Islam. Upaya inilah yang nantinya mendasari bentuk baru jihad di era postmodernisme.

Jihad yang dilakukan pada pandangan islam seperti ini adalah jihad yang menekankan pada masalah kultural. Salah satu contohnya adalah kritik yang dilancarkan pada pemakaian jilbab yang sering dianggap sebagai simbol dari kesalehan sosial, padahal di sisi lain ada juga koruptor yang memakai jilbab. Kampanye jilbab sebagai sebuah identitas muslim ini juga dikritik sebagai salah satu bentuk pemaksaan budaya timur-tengah dan sebuah tren yang diciptakan untuk memberi keuntungan pada bisnis busana muslim.

Kritik-kritik lain yang sering dilancarkan adalah serangan terhadap film-film islami yang seringkali menampilkan dunia yang hitam-putih dan tokoh islam tanpa cacat. Pada ranah politik, kritik dilancarkan pada partai-partai yang sengaja memanfaatkan berbagai hal yang dinilai islami untuk menggaet massa, hal ini tidak saja dilakukan oleh partai islam tetapi juga oleh partai lain yang pada dasarnya tidak mengusung embel-embel islam.

Selain kritik-kritiknya terhadap fenomena pengislaman atas berbagai hal yang profan, jihad seperti ini dilakukan dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai Islam tanpa harus berkoar bahwa hal itu adalah sesuatu yang islami. Pada dasarnya penyadaran seperti ini perlu dilakukan untuk menunjukan bahwa status Islam kita lebih penting ditunjukan pada Allah ketimbang pada manusia, sedangkan tindakan-tindakan islami tetap harus dilakukan sebagai suatu keseharian yang wajar bagi seorang muslim, bukan untuk sebuah arogansi atas identitas.

Dengan begitu sebenarnya jihad untuk menanggapi modernitas tidak dilakukan dengan memaksakan munculnya

nilai yang dianggap islami di dalamnya, melainkan dengan berdamai pada sekularitas melalui tindakan-tindakan sehari-hari yang sesuai dengan nilai Islam.

Upaya ini sebenarnya telah disaksikan berlangsung cukup lama di Indonesia oleh para akademisi Islam. Mereka menyaksikan bahwa negeri yang merupakan bagian pinggir dari peta dunia Islam (merujuk timur tengah sebagai pusatnya) telah memberi wacana bahwa modernitas dan islam bisa berlangsung pada masyarakat sekarang. Hal ini tidak menandakan bahwa islamisme tidak ada di Indonesia, tetapi keduanya berjalan bersamaan secara cair dan tindakan post-islamisme di Indonesia tetap menjaga Islam di negara ini menjadi tetap majemuk dan tidak homogen. Kondisi ini diperkuat oleh semangat perjuangan Islam yang sebenarnya telah ada sejak zaman perang Diponegoro hingga sekarang bahwa nilai perjuangan Islam bisa masuk dalam berbagai hal.

Dengan begitu dapat kita simpulkan bahwa resolusi jihad sekarang bukanlah untuk menunjukan keislaman atau mendapat identitas islam di tengah arus modernisasi, melainkan dengan tetap menjalankan nilai-nilai islam dengan berdamai pada arus modernitas yang tidak berlawanan dengan Islam itu sendiri. Biarkan Islam mengejawantah pada kehidupan sehari-hari tanpa harus dipamerkan atau bahkan dipaksakan.

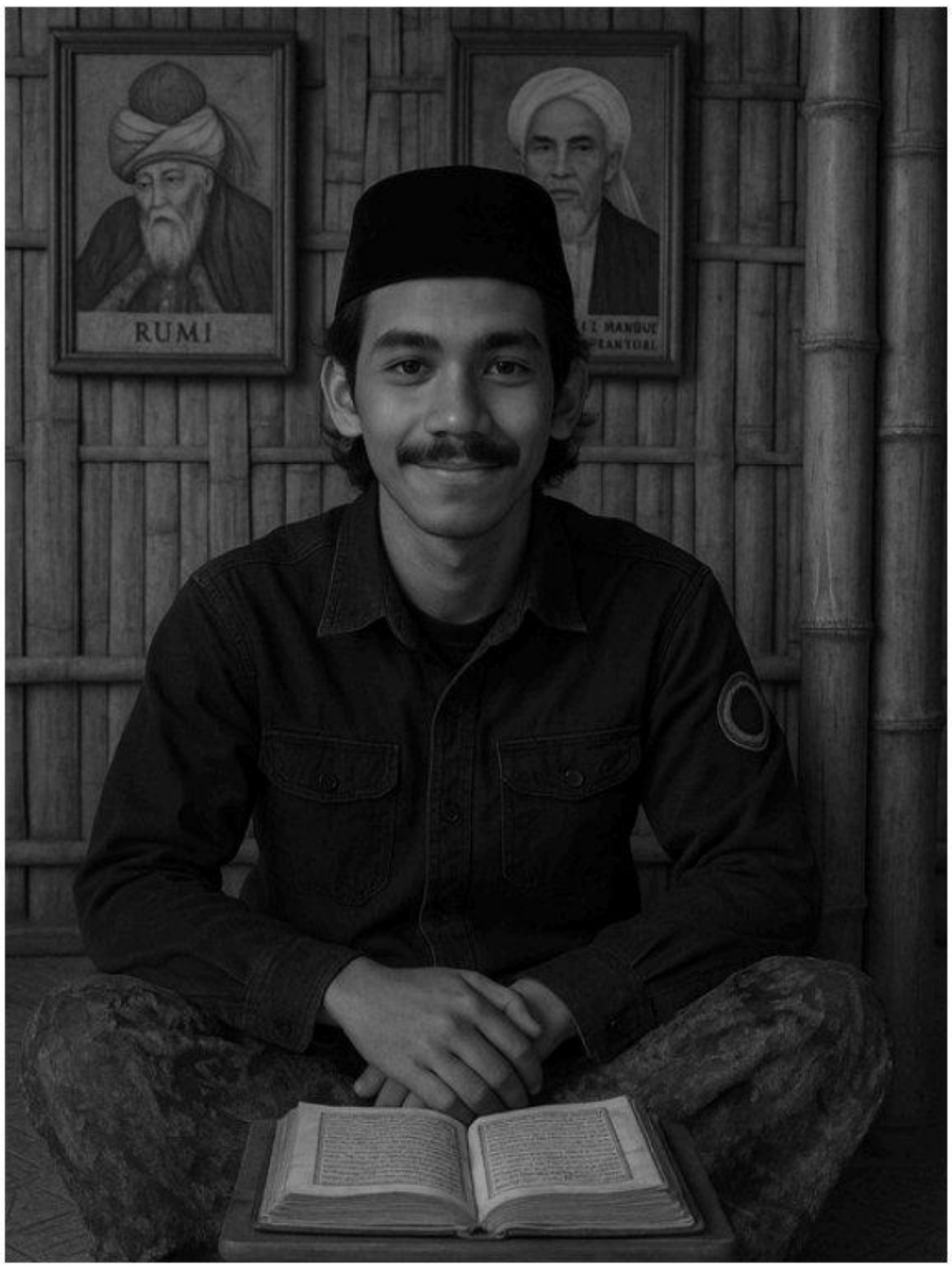
Mungkin perkawinan Islam dengan berbagai konsep ini terlihat aneh dan terkadang membuatnya tampak seakan multiwajah. Tapi begitulah Islam yang diberi untuk semesta alam, ia akan tampak indah ketika bisa melebur pada berbagai konsep dan membuatnya menjadi islami tanpa mengatakannya sebagai sesuatu yang islami.

TENTANG PARA KONTRIBUTOR:



Mohamed Abdou adalah seorang aktivis dan cendekiawan anarkis Muslim asal Afrika Utara–Mesir. Saat ini, ia menjabat sebagai Visiting Scholar di Cornell University dan Asisten Profesor Sosiologi di American University of Cairo. Dua puluh tahun pengalaman dan riset aktivismenya berfokus pada pembebasan rakyat Palestina, masyarakat adat, komunitas kulit hitam, dan orang-orang berwarna, dengan inspirasi dari gerakan adat Zapatista di Chiapas, Meksiko, serta keterlibatannya dalam pemberontakan di Mesir pada tahun 2011. Penulis Komunike 1-3.

Imam Mujaka adalah seorang Ustadz di sebuah surau kampung daerah pacitan. Selain menjadi Ustadz, dirinya juga bertani. Imam Mujaka adalah pembaca filsafat dan penganut sufistik aliran cintaa juga anarkis. Penulis, Antara Perkawinan dan Resolusi Jihad di Era Post Modernisme.



IKLAN LAYANAN UMAT



No Lab Studio

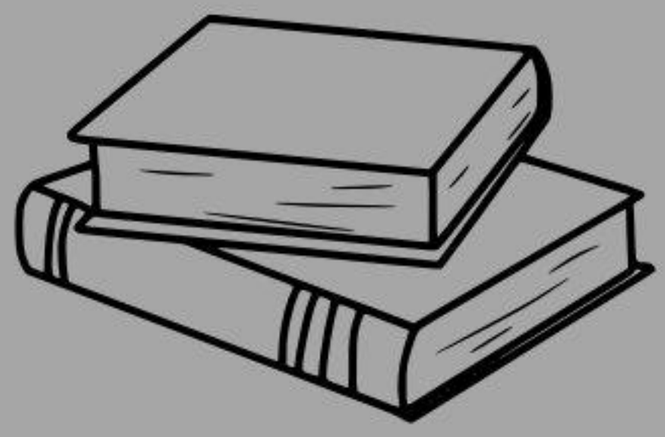
Usaha mandiri di bidang sablon (Jawa Barat)

Unaborn Lab

Usaha swakelola di bidang sablon dan pernak-pernik propaganda (Jawa Timur)

Get Your Merch

Kolektor dan penyedia merchandise band dan merchandise propaganda



Hellish Poet Conspiracy

Majalah Sastra Radikal yang mendukung gerakan Generasi Terburuk Sastra Indonesia

Talas press

Penerbit Nihilis, sastra dan seni

Page Against The Machine

Penerbit naskah berorientasi otokritik dan usaha percetakan mandiri

Pustaka Merdeka

Penyedia buku-buku radikal berbahasa Indonesia terlengkap dari berbagai sudut pandang anarki

contemplative, melatapress, jaringan penerbit anarkis, helios press, ngazarah press, penerbit ramu, sicide circle, diesirae pub, dystopiaroom, dll

Sisakan kekayaanmu untuk membeli apa yang diperdagangkan sausaramu, niscaya kau akan mendapatkan manfaatnya

bukan hadist